



**AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN RAUDLATULFALAH
BENTENGHURABA DI DALAM LINGKUNGAN PESANTREN DAN DI
TENGAH-TENGAH MASYARAKAT BENTENGHURABA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S. Pd. I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh

**JAURIA HASIBUAN
NIM. 07. 310 0012**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**ANHAR, MA
NIP. 19711214 199803 1002**

**MASLINA DAULAY, MA
NIP. 19760510 200312 2 003**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2011



**AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN RAUDLATULFALAH
BENTENGHURABA DI DALAM LINGKUNGAN PESANTREN DAN DI
TENGAH-TENGAH MASYARAKAT BENTENGHURABA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S. Pd. I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh

**JAURIA HASIBUAN
NIM. 07. 310 0012**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)

PADANGSIDIMPUAN

2011



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N)
PADANGSIDIMPUAN**

Jalan Imam Bonjol Km. 4,5 Telp (0634) 22080, Fax. (0634) 24022 Padangsidimpuan 22733

Hal : Skripsi a.n

Padangsidimpuan, 25 Agustus 2011

Jauria Hasibuan

Kepada Yth.

Lamp : 5 (lima) Exemplar

Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam

Negeri Padangsidimpuan

di-

Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a. n. Jauria Hasibuan yang berjudul **“AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN RAUDLATULFALAH BENTENGHURABA DI DALAM LINGKUNGAN PESANTREN DAN DI TENGAH-TENGAH MASYARAKAT BENTENGHURABA”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

ANHAR, MA
NIP. 19711214 199803 1002

MASLINA DAULAY, MA
NIP. 19760510 200312 2 003



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

DEWAN PENGUJI

UJIAN MUNAQSAH SARJANA

NAMA : JAURIA HASIBUAN
NIM : 07. 310 0012
Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
**Judul : AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN
RAUDLATULFALAH BENTENGHURABA DI DALAM
LINGKUNGAN PESANTREN DAN DI TENGAH-
TENGAH MASYARAKAT BENTENGHURABA**

KETUA : Fauziah Nasution, M.Ag ()
Sekretaris : Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd ()
Anggota : 1. Fauziah Nasution, M.Ag ()
2. Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd ()
3. Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag ()
4. Dra. Asnah, MA ()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 13 September 2011

Pukul.08.30 s/d 13.30 WIB

Hasil /Nilai : 66, 37 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif / IPK : 3, 38

Predikat : Cukup / Baik / Amat Baik/ Cum Iqude*)

*Coret yang tidak perlu.



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**Skripsi Berjudul : AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN
RAUDLATULFALAH BENTENGHURABA DI
DALAM LINGKUNGAN PESANTREN DAN DI
TENGAH-TENGAH MASYARAKAT
BENTENGHURABA**

**Ditulis Oleh : JAURIA HASIBUAN
NIM : 07. 310 0012**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam

Padangsidimpuan, 13 September 2010
Ketua/Ketua Senat

Dr. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : JAURIA HASIBUAN
Nim : 07. 310 0012
Jurusan / Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Judul : AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN RAUDLATULFALAH BENTENGHURABA DI DALAM LINGKUNGAN PESANTREN DAN DI TENGAH-TENGAH MASYARAKAT BENTENGHURABA
Pembimbing 1 Anhar , MA
Pembimbing 2 Maslina Daulay, MA

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana akhlak santri kepada Allah SWT dalam lingkungan Pesantren dan di tengah-tengah masyarakat, bagaimana keadaan akhlak santri kepada diri sendiri dalam lingkungan Pesantren dan di tengah-tengah masyarakat, bagaimana akhlak santri kepada orang lain dalam lingkungan Pesantren dan di tengah-tengah masyarakat.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui akhlak santri kepada Allah SWT dalam lingkungan Pesantren dan di tengah-tengah masyarakat, untuk mengetahui akhlak santri kepada diri sendiri dalam lingkungan Pesantren dan di tengah-tengah masyarakat, untuk mengetahui akhlak santri kepada orang lain dalam lingkungan Pesantren dan di tengah-tengah masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif artinya mendeskripsikan data yang ditemukan secara sistematis. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada responden, observasi dan dokumentasi. Setelah itu dianalisis dengan menggunakan metode komparasi konstan.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa akhlak santri dalam lingkungan pesantren dan masyarakat santri pondok pesantren Raudlatulfalalah Bentenghuraba kurang baik. Hal ini dilihat dari akhlak santri kepada Allah SWT di lingkungan pesantren dalam pengamalan shalat fardhu belum terlaksana dengan baik karena masih ada santri lalai dalam ibadah shalatnya dikarenakan kesibukan tersendiri dengan aktivitas sehari-hari seperti keasyikan bergaul dengan teman-temannya yang ada dikawasan masyarakat yang tidak begitu jauh dari pesantren, begitu halnya akhlak santri kepada Allah SWT di lingkungan masyarakat belum bisa dikatakan baik, karena santri belum mampu melaksanakan kewajibannya kepada Allah SWT dalam pelaksanaan shalat fardhu seperti Zuhur, Asar sering diabaikan karena kesibukan aktivitas di tengah-tengah lingkungan masyarakatnya atau di rumah masing-masing begitu hanya shalat Maghrib dan Isya dan Subuh belum terlaksana secara berjamaah, akhlak santri kepada diri sendiri di lingkungan pesantren dari segi busana kurang baik karena sebagian santri kurang mampu menjaga auratnya dalam arti melepas jilbab ketika ustad pengasuhnya tidak ada dan bahkan ada santri yang memakai pakaian kain kaus. Namun dari segi perkataan mampu menggunakan tutur sapa yang sopan terhadap orang lain, meskipun sifat kejujurannya belum terlaksana dengan baik dalam kehidupan, dan dari segi kebersihan diri dan lingkungan, rohani

dan jasmani baik. Hal ini dilihat dari bersih diri dari hadas dan najis, bersih badan dari tempat yang kotor, serta memiliki jasmani yang sehat namun kesehatan rohani masih kurang karena santri memiliki sifat *su'ujhan* kepada orang lain seperti *su'ujhan* kepada guru yaitu pilih kasih kepada santri. Sedangkan akhlak santri kepada diri sendiri di tengah-tengah masyarakat dalam hal berbusana kurang baik karena santri yang mendengarkan nasehat guru dan mengamalkan ilmu keagamaannya akhlak berbusananya sangat minim sekali dan bahkan masih ditemukan lagi santri yang memakai busana yang tidak menutupi aurat seperti memakai pakaian lengan pendek serta lepasnya jilbab di luar pendidikan formal di kawasan pesantren dan mengenai perkataan sopan para santri mampu bertutur sapa yang sopan terhadap orang lain guru, orangtua, masyarakat namun, pengamalan sifat jujur belum terlaksana dengan baik karena masih ditemukan lagi santri berdusta kepada orangtua dan orang lain. Begitu juga dengan kebersihan diri di tengah-tengah masyarakat baik karena melihat penampilan santri sehari-hari selalu bersih keadaan fisiknya dan sehat. Namun dalam kebersihan lingkungan kurang baik, karena santri tidak mampu mengikuti program kebersihan yang ada di masyarakatnya seperti kebersihan Mesjid dan Surau. Kesehatan jasmani dan rohani, keadaan jasmaniahnya baik, mempunyai jiwa yang sehat sehingga terhindar dari penyakit serta memiliki rohaniyah yang sehat terhindar dari *su'ujhan*. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh pendidikan keagamaan santri. akhlak santri kepada lain di lingkungan pesantren kurang baik karena para santri tidak mampu menjalankan peraturan dengan baik, seperti peraturan apel pagi santri yang seharusnya berceramah sesuai yang diterapkan secara bergilir. Namun hal ini tidak terlaksana tanpa arahan dan bimbingan dari guru dengan menunjuk salah seorang santri untuk berceramah dan dari segi menghormati guru juga kurang baik. Hal ini dilihat dari santri yang tidak menghormati guru ketika proses pembelajaran berlangsung seperti dalam pelajaran bahasa arab, santri tidak mendengarkan penjelasan gurunya dan bahkan ribut tidak menghargai gurunya. Begitu juga akhlak santri kepada orang lain membantu sesama teman kurang baik melihat perilaku santri keseharian terhadap temannya yaitu membantu dikala kesusahan namun dengan mengharapkan imbalan, berarti dalam hal ini sifat ikhlas belum terlaksana dengan baik, sementara akhlak santri kepada orang lain di tengah-tengah masyarakat baik, hal ini bisa dilihat dari segi gotong royong di masyarakat, karena para santri mampu mengikutinya dengan baik, seperti membersihkan kuburan sebelum puasa begitu juga dengan acara pengajian penyambutan bulan suci Ramadhan dan kebersihan lingkungan desa santri mengikutinya baik kebersihan surau, tempat mandi umum dan mesjid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa rahmat serta petunjuk kepada seluruh umat manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini berjudul **“AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN RAUDLATULFALAH BENTENGHURABA DI DALAM LINGKUNGAN PESANTREN DAN DI TENGAH-TENGAH MASYARAKAT BENTENGHURABA”**. Disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat taufiq dan hidayah-Nya, serta bimbingan dan arahan Dosen pembimbing, dan juga motivasi dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Pembimbing I Anhar, MA, dan Ibu Pembimbing II Maslina Daulay, MA yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan arahan dalam menyusun skripsi ini.

2. Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan, Pembantu Ketua I, II, dan III, Ketua Jurusan, bapak dan ibu dosen, dan seluruh civitas akademika STAIN Padangsidimpuan yang telah banyak membantu penulisan dalam menyelesaikan perkuliahan di STAIN Padangsidimpuan.
3. Ayahanda dan ibunda tercinta yang telah mengasuh, mendidik serta memberikan bantuan moril dan materil tanpa mengenal lelah sejak dilahirkan sampai sekarang, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di STAIN Padangsidimpuan dan akhirnya dapat melaksanakan penyusunan skripsi ini. semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.
4. Kepada Bapak Kepala pondok pesantren RaudhatulFalah Bentenghuraba yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
5. Dan kepada seluruh rekan-rekan yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berdaya guna, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin.

Padangsidimpuan, 25 Agustus 2011 2
Penulis

(JAURIA HASIBUAN)
NIM.07. 310 0012

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah	6
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Pondok Pesantren	10
1. Asal Usul Pondok Pesantren	10
2. Ciri-ciri Umum Pendidikan Pesantren	10
3. Unsur-unsur Pesantren	11
4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren	12
B. Akhlak	12
1. Pengertian akhlak	12
2. Faktor-faktor yang Mendorong Manusia Berakhlak	14
3. Aspek Akhlakul Karimah	17
4. Akhlak Kepada Allah	21
5. Akhlak Kepada Diri Sendiri	24
6. Akhlak Kepada Orang Lain	24
7. Anjuran Berakhlak Terpuji	26
C. Masyarakat dan Lingkungan Pendidikan	28
1. Masyarakat	28
a. Pengertian Masyarakat	28
b. Norma-norma Masyarakat	28
c. Sistem Pengendalian Sosial (Social Control)	29
d. Ciri-ciri Umum Lembaga Kemasyarakatan	29
2. Faktor Lingkungan (Milliu) Pendidikan	30
a. Pendidikan Informal	30

b. Pendidikan Formal	31
c. Pendidikan Nonformal	32
D. Kajian Terdahulu.....	33
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Metode Penelitian.....	34
1. Tempat dan Waktu Penelitian	35
2. Sumber Data	39
3. Instrumen Pengumpulan Data	39
4. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV: HASIL PENELITIAN	44
KEADAAN AKHLAK SANTRI DALAMLINGKUNGAN	
PESANTREN DAN MASYARAKAT	
A. Akhlak Santri kepada Allah SWT	44
B. Akhlak Santri kepada Diri Sendiri	50
C. Akhlak Santri kepada Orang Lain.....	62
BAB V : PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran-saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel I	:Kondisi Sarana dan Prasarana Pesantren Raudhatulfalah Bentenghuraba	37
Tabel II	:Keadaan Guru Pesantren Raudhatulfalah Bentenghuraba	38
Tabel III	:Keadaan Santri Pesantren Raudhatulfalah	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga Islam tradisional yang kelahirannya bukan saja terbatas pada bidang pendidikan Islam, melainkan sebagai lembaga sosial keagamaan. Kelahirannya berkaitan erat dengan kondisi lingkungan suatu komunitas tertentu, sehingga bentuk dan fasilitas yang dimiliki tidak jauh dari kondisi masyarakat tersebut.¹

Seiring dengan hal di atas, fungsional pondok pesantren tidak bisa terlepas dari hakekat dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk sederhana.² Oleh karena itu guna pondok pesantren diantaranya membentuk masyarakat yang didasarkan atas dasar ketuhanan yang dilandasi aqidah akhlak. Secara teori para santri diajarkan ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab klasik atau bukan, yang berkaitan dengan akhlak. Secara praktek mereka diwajibkan untuk mempraktekkan kehidupan beragama yang menyangkut aqidah dan akhlak.³

Pondok pesantren memiliki peranan penting dalam upaya pencapaian fungsional pesantren yang terkait dengan fenomena akhlak. Pesantren merupakan wadah santri menuntut ilmu seperti penanaman akhlak *mahmudah* bagi santri

¹Sukanto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP2Es Indonesia, 1999), hlm. 139-140.

²Bahri Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002), hlm. 35.

³Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 34-35.

dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercapai fungsional pesantren dan terhindar dari akhlak *mazmumah*.

Pesantren Raudlatulfalalah tentunya telah memiliki peranan dan fungsi pondok pesantren dalam pembinaan akhlak para santri. Dalam pelaksanaan akhlak santri di lingkungan pesantren Raudlatulfalalah dan di tengah-tengah masyarakat Bentenghuraba, meliputi akhlak satri kepada Allah SWT, akhlak santri kepada diri sendiri dan akhlak santri kepada orang lain, tentunya terlaksana sesuai yang dipelajari di lingkungan pesantren di dalam kitab akhlak *ta'limul muta'allim* yang disusun oleh Ibrahim bin Ismail yang merupakan kitab klasik, namun seorang guru yang mengajarkannya dengan menterjemahkan terlebih dahulu di iringi dengan penjelasan, sehingga santri dan para gurugurunya 1 kali seminggu dalam proses pembelajaran yang bersifat formal. Namun disamping itu santri pesantren Raudlatulfalalah dan santri masyarakat Bentenghuraba memperoleh pendidikan akhlak yang bersifat nonformal yaitu berupa arahan dari ustad pengasuh asrama dikawasan asrama dengan materi pembinaan akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada orang lain. Hal ini dilakukan 3 x seminggu dan pelaksanaannya hari Senin, Rabu, Jum'at pada waktu Asar di ruang Musholla.⁴

Pada dasarnya akhlak Islam adalah akhlak yang berdasarkan ajaran Islam, yakni Al-Quran dan Hadits yang kedudukannya identik dengan pelaksanaan agama Islam dalam segala bidang kehidupannya. Dalam berakhlak Islamiyah seorang harus melaksanakan ajaran Iman, Islam dan Ikhsan secara utuh, baik yang berhubungan dengan Allah maupun

⁴Tungket Muda Nasution. Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, di Pondok Raudlatulfalalah Bentenghuraba, Tanggal 12 Juni 2011.

mahluk, diri sendiri, orang lain dan lingkungan.⁵ Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.

Akhlak bukanlah perilaku, tetapi keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, dimana perbuatan itu lahir dengan mudah dan spontan tanpa berpikir untuk rugi. Orang yang berakhlak mulia pasti mulia perbuatannya, tetapi tidak semua perbuatan baik dikerjakan oleh orang yang berakhlak baik. Agama mengajarkan kepada manusia untuk bergaul secara indah dengan yang lain. Adapun ilmu akhlak adalah ilmu yang berbicara tentang nilai baik buruk dari perbuatan manusia.⁶

Agama Islam yang sangat menaruh perhatian terhadap kesucian jiwa dan kelakuan mental, mengajak para penganutnya laki-laki maupun perempuan untuk berbudi pekerti yang baik, beradab yang tinggi dan berakhlak luhur, agar disamping memperoleh kebahagiaan diri sendiri dan kesempurnaan hidup pribadi serta karena adanya perbedaan jenis antara kaum laki-laki dan wanita yaitu perbedaan watak, tabiat, sifat dan kekuatan fisik, maka kepada pihak wanita ditekankan untuk bertingkah laku khusus dalam melindungi kesucian dan kehormatan mereka supaya tidak terganggu oleh nafsu-nafsu jahat dan godaan syetan yang merusak akhlak mereka.

Di antara cara-cara bergaul dan perilaku yang khusus yang ditekankan pada kaum wanita adalah agar mereka bertingkah laku yang sopan santun, agar tertutup dalam pergaulan, menjauhkan diri dari segala yang dapat menimbulkan hal-hal yang dapat menodai nama baik mereka, serta mempertahankan sifat-sifat kewanitaannya.⁷

Akhlakul karimah, tingkah laku yang mulia atau perbuatan yang baik adalah cerminan dari ilmu yang benar dan sempurna jika dalam pendidikan itu benar. Maka implikasi dasar akhlak tampak pada motivasi keagamaan dalam menuntut ilmu.

⁵Chabib Thoha, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Walisongo, 2004), hlm. 117.

⁶Achmad Mubarak. *Pendakian Menuju Allah*, (Jakarta: Khajarah Buru, 2002), hlm. 92.

⁷Sayid Sabiq. *Islam Dipandang dari Segi Rohani, Moral, Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 241.

Melihat fenomena yang terjadi di lapangan, berdasarkan hasil pengamatan sementara akhlak santri masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dilandasi banyak santri bertingkah laku buruk, dan mengerjakan perbuatan yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Seperti dalam pengamalan akhlak kepada Allah SWT, santri masih banyak yang malas melaksanakan shalat, dan bahkan sama sekali tidak mengerjakan shalat ketika sibuk dengan aktivitasnya, begitu juga dengan akhlak kepada diri sendiri, santri belum mampu melindungi kesucian jiwa dalam hal berbusana, sehingga sebagian dari santri masih ada yang tidak memakai jilbab di luar pesantren serta baju yang tidak menutupi aurat mereka, sehingga mencerminkan penampilan mereka bukanlah seorang santri. Serta akhlak kepada orang lain, santri tidak dapat bertutur sapa yang sopan terhadap orang lain dan berlaku jujur kepada guru dan orang lain, hanya sebagian santri yang mampu berperilaku baik, kemudian tidak kelihatan pengamalan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Dari penjelasan di atas, peneliti ingin melaksanakan penelitian yang berjudul Akhlak Santri Pondok Pesantren Raudlatulfalalah Bentenghuraba di dalam lingkungan Pesantren dan di tengah-tengah Masyarakat Bentenghuraba.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁸Santri Pesantren Raudlatulfalalah dan masyarakat Bentenghuraba. *Observasi*, Tanggal 15 Juni 2011 di Pesantren Raudlatulfalalah Bentenghuraba.

1. Bagaimana akhlak santri kepada Allah SWT di lingkungan Pesantren dan di tengah-tengah Masyarakat Bentenghuraba?
2. Bagaimana akhlak santri kepada diri sendiri di lingkungan Pesantren di tengah-tengah Masyarakat Bentenghuraba?
3. Bagaimana akhlak santri kepada orang lain di lingkungan Pesantren di tengah-tengah Masyarakat Bentenghuraba?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pembahasan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui akhlak santri kepada Allah SWT di lingkungan Pesantren dan di tengah-tengah Masyarakat Bentenghuraba.
2. Untuk mengetahui akhlak santri kepada diri sendiri di lingkungan Pesantren di tengah-tengah Masyarakat Bentenghuraba.
3. Untuk mengetahui akhlak santri kepada orang lain di lingkungan Pesantren di tengah-tengah Masyarakat Bentenghuraba.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian dari pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi santri dalam meningkatkan kualitas akhlak sehari-hari
2. Sebagai bahan masukan kepada guru-guru dalam membina akhlak santri.

3. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pengamalan akhlak sehari-hari dalam meningkatkan keimanan
4. Sebagai bahan masukan kepada peneliti lain yang ingin mengadakan peneliti lanjut.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dimuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.⁹ Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan yang melekat dalam jiwa santri diantaranya, pelaksanaan shalat santri, adab santri, sopan santun santri, dan akhlak berbusana santri dalam kehidupan sehari-hari diluar pendidikan formal Pondok Pesantren Raudlatulfalalah yang dari padanya lahir perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan.
2. Santri adalah siswa yang belajar di pesantren yang digolongkan menjadi dua kelompok (a) santri mukim yaitu para santri yang tinggal di pondok atau asrama yang disediakan pesantren dan mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu terhadap pesantrennya, (b) santri kalong yaitu para santri yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang setiap hari ke

⁹*Ensiklopedi Islam I.* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 102.

tempat tinggal mereka setelah aktivitas belajar mengajar berakhir.¹⁰ Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri yang bermukim di asrama dan santri kalong masyarakat Bentenghuraba.

3. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia karena pesantren sendiri berasal dari santri yang diberi awalan pe dan akhiran an menjadi pesantren berarti orang yang menuntut ilmu agama Islam.¹¹. Menurut M. Arifin pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama. Pemonudukan di dalam kompleks, dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kiai.¹² Pondok Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Raudlatulfalalah Bentenghuraba yang bertempat tinggal di Bentenghuraba.
4. Lingkungan adalah daerah/kawasan yang termasuk didalamnya.¹³ Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah daerah yang termasuk di dalam kawasan Pesantren Raudlatulfalalah dan kawasan masyarakat Bentenghuraba dan sekitarnya (asrama).
5. Pesantren adalah lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat dimana proses pengembangan keilmuan moral dan keterampilan para santri

¹⁰Syamsuddin Arief. *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan*, (Badan Litbang dan Diklat, Depag RI, 2008), hlm. 86.

¹¹IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 771.

¹²A. Malik, M. Thaha Tuan. *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), hlm. 8.

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Op. Cit.*, hlm. 675.

menjadi tujuan utamanya.¹⁴ Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pesantren Raudlatulfalalah Bentenghuraba.

6. Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia (sekumpulan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan tertentu).¹⁵ Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Bentenghuraba dan yang termasuk di dalamnya asrama santri Pesantren Raudlatulfalalah.

Dari batasan istilah di atas, yang menjadi fokus penelitian adalah masalah keadaan akhlak yang sedang berlangsung di dalam lingkungan pesantren dan di tengah-tengah masyarakat Bentenghuraba, dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pembinaan dari Pondok Pesantren Raudlatulfalalah Bentenghuraba.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bab pertama dibahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan Penelitian.

Pada bab kedua dibahas tentang kajian pustaka yang terdiri dari pondok pesantren, akhlak, masyarakat dan lingkungan pendidikan.

¹⁴Choirul Fuad Yusuf, dkk. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Jakarta: Prasasti, 2007), hlm. 17.

¹⁵M. Sastrapradja. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 437.

Pada bab ketiga dibahas metodologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Pada bab keempat dibahas hasil penelitian yang terdiri dari bagaimana keadaan akhlak santri kepada Allah SWT, keadaan akhlak santri kepada diri sendiri, keadaan akhlak santri kepada orang lain dalam lingkungan pesantren dan masyarakat.

Pada bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pondok Pesantren

1. Asal-usul Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren memuat bersamaan dengan proses Islamisasi yang terjadi di bumi nusantara pada abad ke 8 an ke 9 Masehi. Embrio lahirnya lembaga pendidikan pesantren sesungguhnya bisa di lacak sejak periode Walisongo. Namun keberadaan lembaga ini dalam pengertian modern hanya bisa ditentukan pada abad XIX. Pesantren mampu berdialog dengan jamannya yang mampu menumbuhkan kepercayaan sekaligus harapan bagi kalangan masyarakat dan berdirinya suatu pesantren di dorong oleh kebutuhan masyarakat dan kelangsungan hidup suatu pesantren sangat tergantung kepada kiai dan guru yang bersifat kharismatik dalam segala hal. Dalam hal ini berarti pesantren sebagai pusat transmisi Islam di nusantara.¹⁶

Tokoh yang pertama kali mendirikan pesantren adalah syekh Maulana Malik Ibrahim.¹⁷

Dengan demikian asal usul pondok pesantren yang terjadi di bumi nusantara bersamaan dengan proses islamisasi.

2. Ciri-ciri Umum Pendidikan Pesantren

Menurut KH. Abdulrahman Wahid yang dikutip Choirul Fuad Yusuf terdapat 3 elemen dasar yang membentuk pondok pesantren sebagai subkultural

(1) pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkoofitasi oleh Negara, (2) kitab-kitab rujukan umum yang digunakan dari berbagai abad dan (3) sistem nilai (value sistem) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas. Kepemimpinan kiai di pondok pesantren sangat unik karena mereka menggunakan sistem kepemimpinan pra-modren dengan mendasarkan pada asas saling percaya. Ketaatan santri kepada kiaiinya lebih didasarkan pada sebuah pengharapan yaitu dapat limpahan barakah

¹⁶Choirul FuadYusuf *Op. Cit.*, hlm 16-17.

¹⁷Mastuki. *Intelektual Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 8.

(grace) sedangkan elemen kedua yaitu pemelihara/pentransfer khasanah Islam klasik dengan sistem periwayatan ilmu melalui jalur yang jelas dari pihak-pihak yang dinilai juga memiliki otolitas keulamaan yang dapat dipertanggung jawabkan yang sumber literturnya sering disebut dengan ‘kitab kuning’. Kemudian sistem nilai yang dianut pesantren sesungguhnya merupakan refleksi atas nilai-nilai yang dibangun oleh kalangan salafus shalih yang diderivasi dari berbagai literatur klasik sebagai sumber nilainya dengan mendasarkan pada ketaatan kepada para kiai yang diyakini menjadi sumber barakah.

Tiga elemen pondok pesantren tersebut saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Kini, kepemimpinan kiai merupakan subjek pelembagaan yang telah ditentukan oleh kalangan pondok pesantren sendiri atau dari pihak luar pesantren yang akan berimplikasi pada sifat dasar, ruang lingkup dan bentuk kepemimpinan pondok pesantren yang unik.¹⁸

3. Unsur-unsur Pesantren

a. Pondok

Merupakan tempat tinggal kiai bersama para santri dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, fungsinya tempat pemondokan atau asrama. Setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

b. Masjid

Sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar. Masjid yang merupakan unsur kedua dari pesantren berfungsi sebagai tempat melaksanakan shalat dan tempat belajar mengajar.

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok pesantren, yang terdiri dari dua kelompok yaitu:

1. Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren
2. Santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren, mereka pulang ke rumah masing-masing.

d. Kiai

Merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran.

e. Kitab-kitab Islam klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.¹⁹

¹⁸Choirul FuadYusuf *Op. Cit.*, hlm 18-19.

¹⁹Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 104-106.

4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren

- a. Sorogan yaitu sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang bisaanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapan kiai itu.
- b. Wetonan yaitu sistem pengajaran dengan jalan wetonan dilaksanakan dengan jalan kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai.
- c. Bandongan yaitu sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilaksanakan saling kait mengkait dengan sebelumnya. Sistem bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi.²⁰

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak bentuk jamak dari perkataan “*khuluq*” yang berarti watak, kebiasaan, tabiat atau sikap diri.²¹ Kata akhlak berasal dari bahasa arab خلق , yang menurut bahasa perandai, tingkah laku, kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan خلق yang berarti kejadian yang juga erat

²⁰ Haidar Putra Daulay. *Op Cit.*, hlm 29-36.

²¹ Syafaat. *Islam Agamaku*, (Jakarta: Wijaya, 1974), hlm. 52.

hubungannya dengan *خالق* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlukun* yang berarti yang diciptakan.²²

Menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tanzibul Akhlaq Watathhirul-Araq* memberikan definisi akhlak ialah “keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”.²³

Imam al-Ghazali menjelaskan pengertian akhlak adalah keadaan yang bersemangat di dalam jiwa yang menjadi sumber keluarnya tingkah laku, dengan mudah tanpa dipikir untuk ruginya.²⁴ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, dimana perbuatan itu lahir dengan mudah dan spontan atau tingkah laku atau perbuatan serta budi pekerti yang baik.

Pada dasarnya akhlak ialah tindakan yang mengandung nilai-nilai yang bersifat perasaan, sumber perasaan ialah hati. Dengan demikian, hatilah yang menentukan nilai-nilai. Hal ini menimbulkan masalah tentang suara hati baik yang salah, yakni yang menyuruh kepada kebaikan ternyata tidak selalu benar. Kadang-kadang ia salah dalam menyuruh kita kepada kebenaran dan kewajiban. Filsafat menerangkan tentang ini karena suara hati itu hanyalah perintah mengikuti apa yang diyakini oleh manusia akan kebenarannya. Kalau sekiranya keyakinan itu salah, tentu suara hati itu juga salah. Namun, meskipun suara hati

²²Chabib Thoha, dkk. dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Walisongo, 2004), hlm. 110.

²³Ibid.

²⁴Achmad Mubarak. *Pendakian Menuju Allah*, (Jakarta: Khajarah Buru, 2002), hlm. 93.

itu kadang-kadang salah, akan tetapi harus ditaati, karena manusia itu diperintah berbuat menurut apa yang ia yakinkan kebenarannya. Tidak berbuat apa yang benar dalam nyatanya, akan tetapi wajib bagi kita menyinari jalan bagi suara hati dengan meluaskan akal, menguatkan fikiran dan mencari kebenaran.²⁵

2. Faktor-faktor yang Mendorong Manusia Berakhlak

f. Faktor dari dalam diri manusia (pembawaan)

1. Faktor *gharizah* atau naluri (instink)

Menurut Ahmad Amin mengatakan sebagaimana yang dikutip

Mahjuddin :

“Gharizah ialah suatu pembawaan yang menyebabkan seseorang itu dapat berbuat apa yang dikehendakinya tanpa lebih dahulu memikirkan apa yang akan diperbuatnya dan tidak pernah mengalami latihan sebelumnya untuk mengerjakan perbuatan ini”.²⁶

Setiap manusia yang lahir di dunia ini, pasti membawa naluri yang mirip dengan naluri hewan. Letak perbedaannya naluri manusia disertai dengan akal, sedangkan naluri hewan tidak demikian halnya. Oleh karena itu, naluri manusia dapat menentukan tujuan yang dikehendakinya.

2. Faktor warisan atau keturunan

Mengenai pembicaraan faktor warisan dalam pembahasan ini, maka dapat dihubungkan dengan pendapat Schopen Houwer yang mengatakan:

²⁵Sidi Gazalba. *Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), hlm. 136.

²⁶Mahjuddin. *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1995), hlm. 14-18.

pembentukan pribadi seorang ditentukan oleh faktor dari dalam (keturunan).²⁷

Seperti halnya bahwa ada yang beranggapan bahwa pendidikan akhlak atau moral hanya bisa dilakukan sungguh-sungguh bila dilakukan secara formal, melalui pembelajaran budi pekerti atau pendidikan agama.²⁸ Hal ini kiranya memang perlu, karena lepas dari pembelajaran semacam itu nilai-nilai moral yang kiranya terliput dalam pendidikan keilmuan pun akan tidak disadari dan terabaikan. Pendidikan moral atau pendidikan agama akan sangat terbantu bila para guru berilmu, walaupun tidak secara eksplisit bermaksud mengajarkan akhlak. Akan tetapi dapat menginternalisasikan sikap-sikap ilmiah yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia.

Pada dasarnya masalah keturunan dapat ditinjau dari 3 bagian yaitu:

- a) Warisan khusus sifat-sifat kemanusiaan yaitu sifat-sifat yang hanya terdapat pada manusia saja, seperti berpikir, berperasaan dan berbaik hati dan sebagainya
- b) Warisan khusus sifat-sifat kebangsaan dan kesukuan, yaitu sifat yang membedakan antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya
- c) Warisan khusus sifat-sifat ibu bapak, yaitu suatu sifat yang tidak dipengaruhi oleh pengalaman hidup, tetapi sifat asasi yang diwariskan orang tuanya, termasuk nenek sampai kepada leluhurnya yang lebih atas.²⁹

g. Faktor dari luar diri manusia

1. Faktor adat kebiasaan

²⁷Agus Sujanto. *Psikologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hlm. 14.

²⁸Dja'far Siddik. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 82-83.

²⁹Muhjuddin. *Op. Cit.*, hlm.

Menurut Ahmad Amin mengemukakan sebagaimana dikutip Mahjuddin pengertian adat kebiasaan adalah perbuatan yang disertai kemauan sendiri tanpa ada dorongan dari pihak lain, dalam hal ini dapat dibedakan dari 2 macam yaitu:³⁰

- a. Adat kebiasaan perorangan: yaitu salah satu ciri kepribadian seseorang yang kadang-kadang tidak dimiliki orang lain, dalam hal ini ada yang baik dan ada yang buruk
- b. Adat kebiasaan masyarakat, yaitu kebiasaan yang selalu ada pada suatu masyarakat yang berlainan dengan masyarakat yang lain.

2. Faktor lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekeliling kita, yang meliputi:

- a. Lingkungan alam. Seperti udara, daratan, penguungan, sungai, danau, lautan dan sebagainya
- b. Lingkungan sosial. Seperti rumah tangga, sekolah dan masyarakat luas

Dari kedua kategori lingkungan yang telah disebutkan, besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, dengan sendirinya besar juga pengaruhnya terhadap tingkah laku mereka.

3. Faktor agama

Agama memberikan tuntunan kepada manusia disegala bidang kehidupan, baik yang berkenaan dengan masalah duniawi maupun ukhrawi, termasuk mengatur bidang akhlak.

Menurut pandangan Islam, manusia mempunyai tiga fungsi yang satu sama lain saling menguatkan:

- a. Manusia sebagai makhluk individual
- b. Manusia sebagai makhluk sosial
- c. Manusia sebagai makhluk yang berTuhan (makhluk beragama)

Mengenai praktek akhlak, maka agama Islam telah mengajarkannya dengan mempergunakan ajaran yang terdiri dari kalimat *sharih* (jelas) melalui Al-Quran dalam QS. An-Nahl: 90, berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

³⁰*Ibid.* hlm. 22-24.

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.³¹

3. Aspek Akhlakul Karimah

a. Amanah (berlaku jujur)

Menurut Bay Arifin dan Abdullah Said sebagaimana dikutip Sudarsono pengertian amanah adalah suatu tanggung jawab terhadap terlaksananya seluruh kewajiban sosial akhlak.³² Pelaksanaan amanat dengan baik disebut *al-amin* yang berarti yang dapat dipercaya yang jujur, yang aman.

b. Haya' (perasaan malu)

Dalam rangka membersihkan masyarakat dari segala bentuk kefasikan yang terang-terangan, Islam mendorong individu kepada 1 hal, yaitu³³ perasaan malu yang merupakan dasar kepantasan (*al-Layaqoh*) dalam masyarakat. Rasa malu menekan seseorang untuk tidak menampakkan hal-hal yang membuat pencinta moralitas luhur risih terhadapnya. Nabi SAW bersabda: setiap agama mempunyai moralitas dan moralitas Islam adalah rasa malu. Beliau juga bersabda “perasaan malu adalah baik seluruhnya”. Sabdanya yang lain “kalau engkau tidak mempunyai rasa malu maka berbuatlah sesuka hatimu”.

³¹Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Menteri Agama, 1971, hlm. 417.

³²Sudarsono. *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 209-210.

³³Muhammad Abu Zahrah. *Membangun Masyarakat Islami*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 17-101.

Berdasarkan uraian di atas, sifat malu termasuk akhlak yang terpuji (*akhlaqul mahmudah*) atau akhlakul karimah yang mana maksud dari malu adalah : perasaan seseorang sewaktu lahir atau tapak dari dirinya sesuatu yang membawa ia tercela. Etika Islam memiliki sandaran yang pasti, di samping mempunyai sudut pandang secara vertikal dan horizontal. Jika ditinjau dari sandaran dari sudut pandangnya, maka *al-haya'* yang dimaksudkan ialah malu terhadap Allah dan malu kepada diri sendiri di kala akan melanggar peraturan-peraturan Allah. Bagi orang mukmin, rasa malu kepada Allah merupakan basis nilai-nilai keutamaan dan menjadi dasar akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Sebab malu kepada Allah akan menjadi dasar timbulnya perasaan malu terhadap orang lain dan diri sendiri.

c. *'Affah* (memelihara kesucian diri)

Termasuk salah satu sifat yang terpuji (*mahmudah*) baik dari segi nilai ilahiyah maupun kemanusiaan. Sifat *aliffah* pada hakekatnya merupakan keadaan jiwa yang mampu untuk menjaga diri dari perbuatan jahat. *Aliffah* termasuk dalam rangkaian fadhilah atau akhlakul karimah yang dituntut dalam ajaran Islam menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu, menjaga diri dengan secara ketat. Maka dapatlah diri dipertahankan untuk selalu berada pada status kesucian.³⁴

d. *Qana'ah* atau *zuhud* (berlaku sederhana)

Salah satu sifat yang dapat membuat hati tenang adalah *qana'ah*. Juga disejajarkan dengan sifat *zuhud*. Jika dilihat dari sumbernya, maka bagi orang-orang yang beriman kepada Allah, *qana'ah* atau *zuhud* yang hakiki adalah sifat yang semata-mata yang muncul dari hati sanubari karena sadar

³⁴Sudarsono. *Op. Cit.*, hlm. 220.

akan nikmat, rahmat dan anugrah ilahi yang secara metafisik berada segala keadaan. Menurut bahasa *qana'ah* berarti menerima apa adanya atau tidak serakah. Sedangkan *zuhud* berarti sederhana dan menurut etika Islam *qana'ah* atau *zuhud* merupakan suatu perasaan berkecukupan dengan segala apa yang dimiliki baik yang bersifat material maupun non materil.

Sejalan dengan uraian di atas al-Ghazali mengatakan akhlak karimah adalah *qana'ah* dalam lingkup pengertian:

1. Menerima dengan rela apa yang ada
2. Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas, disertai dengan usaha dan ikhtiar
3. Menerima dengan sabar ketentuan Tuhan
4. Bertawakkal kepada Tuhan
5. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia³⁵

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa sifat *qana'ah* dan *zuhud* sikap mental sederhana dan keadaan jiwa tidak serakah dalam kehidupan sehari-hari.

e. Rahman dan barr (rasa kasih sayang)

Salah satu sifat luhur dan terpuji adalah kasih sayang. Sifat tersebut merupakan pembawaan naluri pada setiap orang. Kasih sayang dalam etika Islam termasuk salah satu sifat yang terpuji. Perwujudannya meliputi perlakuan kasih sayang di dalam keluarga dan kasih sayang dalam lingkungan dan antar bangsa.

Jika seseorang memiliki sifat Ar-rahman maka ia akan memiliki tingkah laku suka menyambung tali kekeluargaan (*silaturahmi*), mudah damai, suka menolong orang yang kesulitan, bersifat pemurah,

³⁵Ibid.

dan memiliki rasa persaudaraan yang erat. Senada dengan definisi persaudaraan menurut Hasan al-Masudy yang dikutip dalam buku membina akhlak anak, bahwa persaudaraan adalah hubungan perasaan dan kesatuan jiwa.³⁶

f. *Shidqu* (berlaku benar)

Termasuk sifat baik yang dinilai terpuji menurut etika Islam dengan tujuan untuk menyinghkan setiap manusia dari perbuatan jahat terhadap orang lain. Dalam makna lughawi *ashshidqu*: benar dan jujur, dan dalam pengertian etika Islam sifat *ashshidqu* adalah sikap mental yang mampu memberi dorongan kuat untuk beramal sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya baik dalam ucapan maupun perbuatan. Dalam kaitan ini Allah berfirman dalam QS at-Taubah: 19 berbunyi:

أَجْعَلُكُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

وَجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾

Artinya: Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian serta berjihad di jalan Allah mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.³⁷

Dalam kaitannya dengan akhlak, memiliki sifat terpuji, *ashshidqu* merupakan suatu kewajiban juga dalam tata hubungan antara makhluk dengan sesamanya merupakan kebaikan individual dan kemasyarakatan. Kebenaran atau kejujuran adalah sendi terpenting bagi berdiri tegaknya masyarakat tanpa kebenaran maka tidak akan dapat tercipta adanya saling pengertian satu sama lain, dan tanpa

³⁶Mahjuddin. *Op. Cit.*, hlm. 43.

³⁷Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Menteri Agama, 1971, hlm. 786.

adanya saling pengertian tidak mungkin terjadi tolong menolong. Abdullah Bin Mas'ud memberikan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: sesungguhnya kebenaran itu membawa kebaikan dan kebaikan membawa kesurga.³⁸

Seorang yang membisaakan diri berkata benar hingga tercatat di sini Allah sebagai *shidiq* (orang yang benar).

Apabila sifat *ashsidqu* tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, maka kebenaran atau kejujuran yang telah mempribadi dapat tercermin di dalam perbuatan dan perkataan setiap pemilik sifat. Jika seorang bersifat *shiddiq* maka dirinya akan bertingkah laku yang tidak merusak atau merugikan orang lain. Jika masyarakat atau bangsa yang bersifat *shiddiq*, maka mereka akan hidup tenang, tentram dan damai, penuh keberkahannya berarti terhindar dari cela dan dosa.

4. Akhlak Kepada Allah

Manusia sebagai hamba Allah sepantasnyalah mempunyai akhlak yang baik kepada Allah, karena hanya Allah lah yang patut disembah sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia diberikan oleh Allah kesempurnaan dalam penciptaannya yaitu kelebihan dari pada makhluk yang lain, manusia diberikan akal untuk berpikir agar mampu membedakan yang hak dengan yang bathil serta diiringi dengan perasaan dan nafsu.

³⁸Sudarsono. *Op. Cit.*, hlm. 226-227.

Akhlak kepada Allah dapat diartikan³⁹ sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai khalik. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memujinya, yaitu menjadikan tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara yang tepat untuk mendekati diri kepada Allah dengan demikian akhlak kepada Allah diantaranya:

2) Mentauhidkan Allah, yakni tidak memusyikkannya kepada sesuatu apapun.

Menurut Quraisy Shihab yang dikutip Rahmat Djatnika mengatakan bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah, dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu jangankan manusia, Malaikat pun tidak mampu menjangkaunya.⁴⁰

3) Beribadah kepada Allah

Sebagai kewajiban pokok kepada Allah yang kedua setelah mentauhidkannya ialah beribadah kepadanya:⁴¹

Sebagai kewajiban pokok kepada Allah yang kedua setelah mentauhidkannya ialah beribadah kepadanya. Syarat diterimanya ibadah karena adanya ikhlas dan dilaksanakan secara sah sesuai dengan petunjuk

³⁹M. Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Aniyah, 2007), hlm. 200.

⁴⁰Rahmat Djatnika. *Sistem Etika Islami*, (Jakarta: Citra Serumpun Padi, 1996), hlm. 173.

⁴¹Rahmat Djatnika. *Sistem Etika Islami*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 176.

syara' sendiri. Untuk menandakan perhambaan diri kepada Allah dapat dibagi menjadi 2 macam.

- a. Ibadah-ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah seperti tasbih, tahmid, tahlil, takbir, taslim, dia membaca *alhamdulillah* apabila bersin, membaca al-Qur'an, memberi salam dengan *assalamu 'alaikum*, membaca *basmallah* ketika memulai sesuatu perbuatan.
- b. Ibadah yang melengkapi perkataan, perbuatan yaitu ibadah shalat, shalat dilengkapi perbuatan-perbuatan lahir dan batin, melengkapi dengan ucapan-ucapan dan menahan diri berpaling hati jasmani.

Dikutip dalam buku "Kuliyah Akhlak" yang menurut Yunahar Ilyas akhlak beragama adalah kewajiban kepada Allah dengan cara mematuhi semua perintahnya dan menjauhi larangannya.⁴²

4) Bertakwa kepada Allah

Yang dimaksud dengan bertakwa kepada Allah adalah melaksanakan apa-apa yang diperuntukkan Allah dan meninggalkan apa-apa yang dilarangnya.⁴³

Takwa ini dapat dilakukan dimana saja berada, di tempat ramai atau sepi, takwa merupakan puncak dari segala akhlak mulia.

Orang yang bertakwa tentu dapat berbuat sesuatu yang baik yaitu:

- a) Gemar mengerjakan perbuatan yang baik
- b) Menjauhi segala hal-hal yang diharamkan dilarang
- c) Selektif dalam tindakannya
- d) Memiliki sifat-sifat yang mulia, perangai, karakter yang baik
- e) Bersedia mengakui kesalahan dan dosa, serta tidak segan-segan untuk meminta maaf dan pengampunan.⁴⁴

⁴²Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1999), hlm. 6.

⁴³M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 202.

5. Akhlak kepada Diri Sendiri

a. Pakaian

Sebagai makhluk berbudaya yang mempunyai kehormatan kemanusiaan, badan manusia lain dengan badan binatang. Manusia mempunyai budi, akal dan perasaan *murū'ah* (kehormatan), sehingga bagian-bagian badannya ada yang harus ditutupi, tidak pantas dilihat orang lain, bagian-bagian yang harus ditutupi tidak disebut “aurat” yang harus ditutup sesuai dengan kehormatan kemanusiaannya.

Sebagai manusia makmur yang dimuliakan Tuhan, pantas dan patutlah Allah mengatur memberi ketentuan keharusan menutup aurat dari pandangan orang lain. Untuk inilah manusia harus berusaha memenuhi kewajiban bagi dirinya.

b. Memelihara kebersihan dan menjaga kesehatan

Termasuk kewajiban manusia muslim terhadap dirinya sendiri adalah memelihara kebersihan dan menjaga dirinya dari gangguan penyakit dan berusaha menjauhkan dari segala sesuatu yang menyebabkan penyakit agar tetap terpelihara kesehatan dirinya, baik kesehatan dirinya yang bersifat jasmaniah maupun rohani.⁴⁵

6. Akhlak kepada Orang Lain

⁴⁴*Ibid.* hlm. 213.

⁴⁵Rahmat Djatnika. *Op. Cit.*, hlm. 176-190.

Akhlak sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain.⁴⁶

1) Akhlak kepada guru

Menurut al-Ghazali seperti dikutip Zainuddin dalam bukunya

“Biyadatul Hidayah” akhlak seorang anak didik kepada guru yaitu:

- a. Jika berkunjung kepada guru harus menghormati dan mengucapkan salam terlebih dahulu
- b. Jangan berbicara banyak dihadapan guru
- c. Jangan memberikan isyarat kepada guru ketika guru salah
- d. Jangan ribut di depan guru atau berbicara sambil tertawa
- e. Ketika duduk di depan guru, hendaklah menundukkan dan jangan menoleh-noleh ketempat lain
- f. Jangan berprasangka buruk kepada guru.⁴⁷

Akhlak bermasyarakat berupa akhlak kepada tetangganya dengan saling menghormati, saling membantu, saling mengunjungi, menghindari pertengkaran dan permusuhan, akhlak bermasyarakat yang lain adalah memuliakan tamu, menghormatinya dengan tetap menghargainya.⁴⁸

Akhlak kepada orang lain satu sama lainnya tidak boleh menganiaya, menghina, mendustakan dan meremehkan. Seorang muslim terhadap muslim lainnya haram melakukan perbuatan penganiayaan baik badan, hati dan perasaan, penghinaan dan mencemarkan, memperolok dan mencaci maki dan membuka aib seseorang dimuka umum. Merendahkan, meremehkan,

⁴⁶M. Yatimin Abdullah, *Log. Cit.*

⁴⁷Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1991), hlm. 70.

⁴⁸A. Mudjab Mahalidan Umi Mujawazah Mahali. *Kode Etik Kaum Santri*, (Bandung: Al-Bayan, 1993), hlm. 17.

menyepelkan, baik dengan perbuatan maupun perkataan, mendustakan karya, menipunya dan mempersulit keperluannya.⁴⁹

7. Anjuran Berakhlak Terpuji

Dalam pembentukan karakter seseorang, hal-hal yang perlu dijadikan kebiasaan tingkah laku adalah sopan santun atau akhlak. Sebuah ajaran moral yang hanya berupa konsep-konsep dan tidak disertai dengan model pelaksanaannya, bukanlah suatu sarana yang memadai untuk membinanya. Untuk pengaplikasian akhlak yang baik (terpuji) dalam kehidupan sehari-hari, hendaklah mengamalkan pada penjelasan ayat suci al-quran, adanya anjuran untuk mencontoh suri teladan yang baik dalam diri Rasulullah SAW.⁵⁰ Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab: 21, berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁵¹

Dan tidak diragui lagi bahwa untuk mempergunakan dan melaksanakan bagian aqidah, ibadat, aturan dan adat-adat lembaga, perlu pula berpegang kuat dan tekun dalam mewujudkan bagian lain, yang disebut dengan bagian akhlak.

⁴⁹Ibid.

⁵⁰Yusuf. *Menjaga Nama Islam*, (Bandung; Pustaka, 1986), hlm. 120.

⁵¹Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Menteri Agama, 1971, hlm. 676.

Sejarah risalat ketuhanan dalam seluruh prosesnya telah membuktikan bahwa kebahagiaan di segenap lapangan, hanya diperoleh dengan budi pekerti.⁵² Sesuai dengan penjelasan QS al-Qalam: 4, berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁵³

Akhlak yang mulia ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Islam sangat menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia, al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan.⁵⁴ Jika manusia membiasakan berbuat jahat maka ia akan menjadi orang jahat.

Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu yang menjadi tabiatnya yang mendarah daging.

Dalam hubungan ini Ibnu Sina juga mengatakan, jika seorang menghendaki dirinya berakhlak mulia, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya tidak terwujud dalam kenyataannya. Namun ini bukan berarti bahwa ia menceritakan dirinya sebagai orang yang paling bodoh, paling miskin dan sebagainya dihadapan orang-orang, dengan tujuan justru merendahkan orang lain. Hal yang demikian dianggap tercela dalam Islam.⁵⁵

⁵²Syek Muhammad Syaltut. *Aqidah dan Syariah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1985), hlm.

⁵³Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Menteri Agama, 1971, hlm. 960.

⁵⁴Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), hlm. 164.

⁵⁵*Ibid.* hlm. 165.

Bersegera melakukan kebaikan dan berlomba-lomba dalam amal yang baik adalah dihimpun oleh Islam, agar waktu tidak terbuang karena matahari tidak menunggu orang dan waktu berlalu dengan cepat. Maka hendaklah manusia tidak menyia-nyiakan masa hidupnya tanpa diisi dengan amal saleh dan perbuatan-perbuatan yang baik. Jika orang melalaikan amal kebajikan dan faktor dalam memenuhi kewajibannya selama hidupnya maka ia merupakan kerugian besar yang dialami yang akan disesalkannya kelak bila sudah tiada lagi kesempatan baginya untuk menebus kelalaian dan kealpaan itu.⁵⁶

D. Masyarakat dan Lingkungan Pendidikan

1. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Secara etimologi kata masyarakat berasal dari kata arab *syarikat*, kata ini terpakai dalam bahasa Indonesia serikat, dalam kata ini terkumpul unsur-unsur pengertian berhubungan dengan pembentukan suatu kelompok atau golongan atau kumpulan dan masyarakat terpakai dalam dua kata bahasa tersebut untuk menanamkan pergaulan hidup.⁵⁷

Menurut Wahyu, MS yang dikutip oleh Ralph Linton menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas yang dirumuskan dengan jelas.⁵⁸

b. Norma-norma masyarakat

Supaya hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana diharapkan, maka dirumuskanlah norma-norma masyarakat. Misalnya tata kelakuan, tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak

⁵⁶Sayid Sabiq. *Islam Dipandang dari Segi Rohani, Moral, Sosial*, (Jakarta: Rineka cipta, 1994), hlm. 155-156.

⁵⁷Sidi Gazalba. *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 133-134

⁵⁸Wahyu MS. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 61.

sadar oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan di satu pihak memaksakan suatu perbuatan dan di lain pihak melarangnya, sehingga secara langsung merupakan alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut. Tata kelakuan sangat penting karena:⁵⁹

1. Tata kelakuan memberikan batas-batas perilaku individu. Tata kelakuan juga merupakan alat yang memerintahkan dan sekaligus melarang anggota masyarakat melakukan suatu perbuatan.
2. Tata kelakuan mengidentifikasi individu dengan kelompoknya. Di satu pihak tata kelakuan memaksa orang agar menyesuaikan tindakan-tindakannya dengan tata kelakuan kemasyarakatan yang berlaku.
3. Tata kelakuan menjaga solidaritas antara anggota masyarakat.

c. Sistem pengendalian sosial (*social control*)

Di dalam percakapan sehari-hari sistem pengendalian sosial (*social control*) sering kali diartikan sebagai pengawasan oleh masyarakat terhadap jalannya pemerintahan. Akan tetapi arti pengendalian sosial jauh lebih luas, karena pada pengertian tersebut tercakup segala proses baik yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku. Jadi pengendalian sosial dapat dilakukan oleh individu terhadap individu lainnya.

Lazimnya, yang diterapkan terlebih dahulu adalah pengendalian sosial yang dianggap paling lunak, misalnya nasehat-nasehat yang tidak mengikat.

d. Ciri-ciri umum lembaga kemasyarakatan

Ciri-ciri umum lembaga kemasyarakatan diantaranya:

⁵⁹Soerjono Soekanto. *Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 219-222.

1. Suatu lembaga kemasyarakatan adalah organisasi pola-pola pemikiran dan pola-pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan hasil-hasilnya.
2. Suatu lembaga kemasyarakatan mempunyai tradisi tertulis ataupun yang tidak tertulis yang merumuskan tujuannya, tata tertib yang berlaku dan lain-lain.⁶⁰

2. Faktor lingkungan (milliu) pendidikan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan di mana anak-anak bergaul sehari-harinya.

Pengaruh lingkungan tidaklah seperti pengaruh yang diberikan oleh pendidik, sebab pengaruh lingkungan tanpa adanya kesenjangan, kesadaran apalagi perencanaan. Berbeda dengan pengaruh yang diberikan oleh pendidik dimana mereka berusaha dengan sadar, tanggung jawab, sistematis, programatis di dalam mengantarkan anak-anak mencapai kedewasaannya secara jasmani maupun rohani.

Untuk itu dapatlah dikemukakan adanya bermacam-macam lingkungan yang nantinya sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan antara lain:⁶¹

1. Lingkungan tempat dimana anak itu tinggal, ini menyangkut daerah dimana anak itu berdiam misalnya kota, desa dan lain-lain.
2. Lingkungan tempat di mana pendidikan berlangsung (tri pusat pendidikan) yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
 - b. Pendidikan informil

⁶⁰*Ibid.* hlm. 226.

⁶¹HM. Hafi Anshari. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 90-92.

Pendidikan informil ialah yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga dalam pekerjaan atau pergaulan sehari-hari. Sebagaimana telah diutarakan bahwa keluarga (rumah tangga) merupakan lingkungan yang pertama sekali ditemui oleh anak dalam kehidupannya, dengan demikian lingkungan keluarga mempunyai peranan penting memberikan dasar-dasar pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan informil ini dimaksudkan timbulnya pengaruh-pengaruh orang dewasa kepada anak sebagai akibat komunikasi yang erat dalam pergaulan sehari-hari.

Untuk itu pelaksanaan pendidikan informil dalam keluarga perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kemampuan dasar yang dibawa sejak anak lahir
2. Hubungan kodrati orang tua dan anak yang sangat erat
3. Keadaan anak secara fisik maupun psichis
4. Kemampuan dan kesempatan orang tua⁶²

c. Pendidikan formil

Pendidikan formil yang dikenal dengan pendidikan sekolah yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Pendidikan formil di sekolah merupakan lanjutan atau pengembangan pendidikan yang telah diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya dalam keluarga dimana hal tersebut dikarenakan beberapa faktor antara lain:

- a. Faktor keterbatasan pengetahuan orang tua, yaitu tidak semua orang tua memiliki pengetahuan yang dibutuhkan oleh anak-anaknya

⁶²Ibid.

- b. Faktor kesempatan waktu yaitu dikarenakan kesibukan orang tua dan tanggung jawabnya yang besar dan banyak
- c. Faktor perkembangan anak yaitu sudah masanya⁶³

d. Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Maka dengan demikian, pendidikan informil dan pendidikan nonformil keduanya merupakan pendidikan luar sekolah, sehingga mempunyai anak didik yang lebih luas dan juga berarti bahwa pendidikan nonformil adalah kegiatan pendidikan di luar keluarga dan di luar sekolah.

Pendidikan di luar dan di luar keluarga banyak sekali macam dan bentuknya sesuai dengan siapa yang melaksanakan, siapa yang diberi pendidikan, apa motif dan tujuan serta peninjauan lainnya.

Dapatlah dikelompokkan macam-macam pendidikan tersebut sebagai program kegiatan pendidikan luar sekolah yang terorganisir.

1. Pendidikan masyarakat adalah pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa termasuk pemuda di luar batas umur tertinggi kewajiban belajar dan dilakukan di luar lingkungan dan sistem pengajaran sekolah biasa.
2. Pendidikan kemasyarakatan adalah konfrontasi antara kedewasaan yang diwakili pendidik dan kebelum dewasaan yang diwakili oleh anak didik yang berdiri sendiri atau dikatakan sebagai pendidik yang meliputi bagian pendidikan yang mempersiapkan anak-anak untuk tugasnya sebagai penghasil dan sebagai pemakai.
3. Mass education adalah pendidikan yang diberikan kepada dewasa di luar sekolah, yang bertujuan memberikan kecakapan baca tulis dan pengetahuan umum untuk dapat mengikuti perkembangan dan

⁶³Ibid.

kebutuhan hidup sekelilingnya. Dalam hal ini termasuk pula latihan-latihan untuk mendidik calon pemimpin yang akan memelopori pelaksanaan usahanya di dalam masyarakat.⁶⁴

D. Kajian Terdahulu

1. Skripsi atas nama Elida Hafni yang berjudul pengaruh nasehat orang tua terhadap pembentukan akhlak anak di Desa Murni Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman Timur, membahas tentang:
 - a) Nasehat orang tua
 - b) Pembentukan akhlak anak

Berdasarkan dari hasil penelitian, penulis mengambil kesimpulan bahwa melalui nasehat yang diberikan orang tua kepada anak di Desa Murni Kecamatan Panti, petunjuk kepada jalan yang benar anak selalu menjalankannya dan didukung oleh hasil wawancara dengan tokoh agama bahwa nasehat yang diberikan kepada anak dapat membentuk akhlak lewat pemberian nasehat untuk tidak mensyerikkan Allah.

⁶⁴*Ibid.* hlm. 99-112.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode di sini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam penelitian.⁶⁵ Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dilaksanakan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.⁶⁶ Jadi, metode penelitian adalah cara yang dilakukan dalam proses penelitian untuk memperoleh fakta-fakta/data-data dalam menemukan kebenaran.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, artinya penelitian yang dilakukan dengan mengamati keadaan sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.

⁶⁵Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 24.

⁶⁶Ibid.

Sesuai yang dikutip dari buku penelitian kualitatif yang dikarang oleh Moh. Nasir,⁶⁷ metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan akhlak santri kepada Allah SWT dalam lingkungan pesantren dan masyarakat di pondok pesantren Raudlatulfalalah Bentenghuraba. Keadaan akhlak santri kepada diri sendiri dalam lingkungan pesantren dan masyarakat, keadaan akhlak santri kepada orang lain dalam lingkungan pesantren dan masyarakat.

1. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pesantren Raudlatulfalalah yang terletak di desa Bentenghuraba.

Adapun batas-batasnya sebagai berikut:

Sebelah Timur berbatasan dengan SMP Negeri 2 Batang Angkola

Sebelah Barat berbatasan dengan kebun masyarakat Bentenghuraba

Sebelah Utara berbatasan dengan Bentenghuraba

Sebelah Selatan berbatasan dengan Padangkahombu⁶⁸

Penelitian ini juga dilaksanakan di masyarakat Bentenghuraba yaitu salah satu desa yang merupakan tempat pemukiman penduduk, yang secara konteks

⁶⁷Moh. Nasir. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63.

⁶⁸Maksan H. Pimpinan Pondok Pesantren Raudhatulfalalah, Wawancara. Pada Tanggal 8 Juni 2011.

sosialnya desa yang berjiwa sosial dan beragama dalam arti jiwanya kuat dalam beribadah, seperti masyarakatnya mau melaksanakan shalat, pelaksanaan pengajian Maulid Nabi dan Israj' Wal Mi'raj selalu dilaksanakan, keadaan pengajian wirid yasin terlaksana dengan baik serta busana para orang tua sesuai dengan busana syariat islam.

Adapun batas-batasnya sebagai berikut:

Sebelah Timur berbatasan dengan persawahan

Sebelah Barat berbatasan dengan kebun masyarakat Bentenghuraba

Sebelah Utara berbatasan dengan Pintu Padang

Sebelah Selatan berbatasan dengan Padang Kahombu⁶⁹

Sejalan dengan observasi yang dilakukan peneliti, bahwa konteks sosial masyarakat Bentenghuraba baik dinilai dari pengamalan ibadah masyarakat tersebut, dalam pelaksanaan shalat, mesjid dan surau dimanfaatkan masyarakat Bentenghuraba untuk beribadah baik dalam hal pengajian israj' wal mi'raj begitu juga dengan Maulid Nabi Muhammad SAW serta para orang tua dalam masyarakat tersebut bisa dikatakan baik akhlak kepada dirinya sendiri, karena keadaan busana mereka ketika keluar rumah berbusana muslim, sama halnya dengan akhlak kepada orang tua, terhindarnya dari perselisihan, permusuhan, adapun sangat minim sekali.⁷⁰

b. Waktu Penelitian

⁶⁹Romali. Tokoh Masyarakat Bentenghuraba, Wawancara. Pada Tanggal 9 Juni 2011.

⁷⁰Masyarakat Bentenghuraba, Observasi. Pada Tanggal 22 Juni 2011 di Bentenghuraba.

Adapun waktu penelitian ini direncanakan 6 bulan, mulai dari bulan November 2010 sampai dengan bulan Mei 2011.

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal penting dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di pesantren guna pencapaian tujuan pendidikan.

Pondok Pesantren Raudhatulfalalah memiliki sarana dan prasarana kurang memadai sehingga pendidikan dan pengajaran kurang berhasil. Berdasarkan inventaris pesantren raudhatulfalalah bentenghuraba keadaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pendidikan dan pengajaran yang tersedia dapat di lihat pada tabel berikut:

TABEL I
KONDISI SARANA DAN PRASARANA PESANTREN PESANTREN
RAUDHATULFALAH BENTENGHURABA

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang kelas	12 unit
2.	Meja	130 unit
3.	Kursi	280 unit
4.	Komputer	12 unit
5.	Ruangan kantor	1 unit
6.	Ruangan komputer	1 unit
7.	Lapangan olahraga	1 unit
8.	Lapangan bola volly	1 unit
9.	Musholla	1 unit
10.	Asrama	2 unit
11.	Perpustakaan	1 unit

Sumber: Data Inventasi Pesantren Raudhatulfalalah Bentenghuraba tahun 2011

Dari data di atas tampak bahwa fasilitas yang dimiliki pesantren Raudhatul Falah Bentenghuraba masih kurang. Hal ini antara lain tampak dari tidak adanya sarana dan prasarana yang menunjang pendidikan dan pengajaran seperti sarana laboratorium. Aula tempat latihan santri melaksanakan kegiatan.

d. Keadaan guru dan siswa

1. Keadaan guru

Penyelenggaraan pendidikan akan terselenggarakan dengan baik dan lancar apabila didukung oleh guru profesional yang sesuai dengan profesinya sebagai pendidik dan pengajar.

Keadaan guru di pondok pesantren Raudhatul Falah Bentenghuraba tahun 2010/2011 berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II
KEADAAN GURU PESANTREN RAUDHATULFALAH
BENTENGHURABA

N o.	Nama Guru	Pendidikan	Jurusan	Bidang Studi
1.	Maksan H. Dalimunthe	SPGA		Pimpinan pondok
2.	Drs. Tungket Muda Nst	S1	PAI	A.Akhlak
3.	Zulhamdi, S.Pd	S1	Matematika	Matematika
4.	Dra. Nurlaini Hrp	S1	PPKn	PPKn
5.	Abdur Rahman Nst	MA	IPS	Q.Hadits
6.	Arnidayanti	MA	IPS	B.Arab
7.	Nurjamiah	MA	IPA	B.Ingggris
8.	Netty Mahrani	S1	Ekonomi	IPS

9.	Nurjannah	SMA	IPA	IPA
10.	Elparini	S1	Sejarah	Sejarah
11.	Khairani	S1	B.Indo	B.Indo
12.	Rahmayani	S1	Matematika	Matematika
13.	Elida Liana	S1	Syariah	Tarekh
14.	Drs. Zulkarnaen	S1	PAI	SKI
15.	Rini Mahlira	MA	IPS	Haditts
16.	Rivai Budiman	MA	IPS	TIK
17.	Terlin	S1	B. Inggris	B.Ingggris
18.	Parlagutan	MA	IPS	Sorof
19.	Ali Amsa Nasution	S.1	Bahasa Arab	Fiqih
20.	Darwin	MA	IPS	Tafsir
21.	Susi	MA	IPS	Nahu
22.	Romaito, S.Pd	S1	Ekonomi	Akuntansi/Eko
23.	Tunas Hutasuhut	MA	IPS	Muhadasah

Sumber: Papan Informasi Pesantren Raudlatulfalalah Bentenghuraba tahun 2011

TABEL III
KEADAAN SANTRI PESANTREN RAUDHATULFALAH

No.	Kelas	MTs	Aliyah
1	1	35	23
2	2	23	28
3	3	42	28
Jumlah		100	79

Sumber: Papan Informasi Pesantren Raudlatulfalalah Bentenghuraba tahun 2011

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada dua yaitu:

- b. Sumber data primer adalah guru-guru pondok Pesantren Raudlatulfalalah, ustad yang tinggal di asrama serta tokoh masyarakat dan santri sebanyak 10 orang.
- c. Sumber data skunder adalah dokumen-dokumen Pondok Pesantren Raudlatulfalalah Bentenghuraba, serta buku-buku yang berkenaan dengan judul penelitian, yaitu keadaan akhlak dalam lingkungan pesantren dan masyarakat santri pondok Raudlatulfalalah Bentenghuraba.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk menggambarkan keadaan akhlak santri dalam lingkungan pesantren dan masyarakat Pondok Pesantren Raudlatulfalalah Bentenghuraba Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

- a. Observasi yaitu merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan melihat langsung objek penelitian tersebut.⁷¹ Pengamatan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu pengamatan melalui cara berperanserta (observasi partisipan) dan yang tidak berperanserta (observasi nonpartisipan). Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tanpa peranserta (observasi nonpartisipan) artinya peneliti hanya sebagai pengamat yang melakukan satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan terhadap objek penelitian yaitu keadaan akhlak santri dalam lingkungan pesantren dan masyarakat. Namun peneliti juga bukan sebagai anggota resmi dari kelompok yang diamati. Sesuai dengan definisinya bahwa pengamatan tanpa peranserta (observasi nonpartisipan) adalah observasi yang

⁷¹Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 125.

melakukan satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan langsung.⁷² Guna observasi dalam penelitian keadaan akhlak dalam lingkungan pesantren dan masyarakat santri pondok pesantren Raudlatulfalalah adalah:

- a. Untuk melihat kebenaran akhlak santri.
 - b. Untuk mencatat perilaku dan kejadian akhlak santri sebagaimana pada keadaan sebenarnya.
 - c. Untuk menghindari keraguan peneliti tentang keadaan akhlak santri.
- b. Wawancara, adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan pewawancara dengan yang diwawancarai.⁷³ Wawancara secara garis besar dibagi dua yakni, wawancara terbuka (tak struktur) dan wawancara tertutup (terstruktur). Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka (tak struktur) artinya wawancara yang bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.⁷⁴

Wawancara yang dimaksud di sini adalah melakukan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan guru pesantren, ustaz yang tinggal di asrama, tokoh masyarakat serta santri santriyah, sesuai dengan permasalahan akhlak santri yang sedang diteliti untuk mendapatkan informasi serta keterangan-keterangan yang dibutuhkan, sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Guna

⁷²Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 176.

⁷³Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Op. Cit.*, hlm. 135.

⁷⁴Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Revisi, Op. Cit.*, hlm. 188.

wawancara dalam penelitian keadaan akhlak santri dalam lingkungan pesantren dan masyarakat adalah untuk mendapatkan informasi kebenaran akhlak santri sesuai realitanya.

D. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa analisis terhadap data yang diperoleh secara umum proses analisis datanya mencakup reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja.⁷⁵

Jadi analisis data pada penelitian ini menggunakan metode perbandingan tetap (komparatif konstan) sebagai berikut:⁷⁶

1. Reduksi data yaitu pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Reduksi disini maksudnya kegiatan pencatatan dan kegiatan memberi komentar terhadap catatan yang diperoleh setiap kejadian atau peristiwa yang muncul sehingga dapat dianalisis datanya secara keseluruhan kepada data yang lebih sempurna.
2. Kategorisasi yaitu upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Kategorisasi maksudnya disini adalah penulis menelaah seluruh data yang dapat dilapangan, menjadi teori

⁷⁵Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Revisi, Op. Cit*, hlm. 288.

⁷⁶Ibid.

sederhana yang sifatnya dapat dikembangkan kemudian melihat data mana yang harus dimasukkan dan data mana yang tidak dituliskan.

3. Sintesisasi yaitu mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya. Maksudnya teori sederhana tidak berbeda dengan teori minor yang terdapat melalui observasi terus menerus terhadap kejadian yang menjadi perhatian peneliti dari penjelasan menyusun data, kemudian peneliti melakukan pembatasan lingkup teori sesuai yang berkenaan dengan keadaan akhlak santri dalam lingkungan pesantren dan masyarakat.
4. Menyusun hipotesis kerja, hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan. Maksudnya data-data dikelompokkan sesuai yang dibutuhkan, dalam arti mempublikasikan hasil penelitiannya dengan yakin sesuai masalah-masalah yang dikaji serta dapat dipahami oleh orang lain yang berminat dengan hasil penelitian tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Akhlak Santri Kepada Allah SWT Dalam Lingkungan Pesantren Dan di tengah-tengah Masyarakat.

Akhlak merupakan sikap dan perilaku yang terdapat dalam jiwa seseorang yang tampak dalam perbuatan tanpa memikirkan terlebih dahulu. Bagitu halnya dengan akhlak manusia kepada Allah ada sikap tertentu dalam hubungannya kepada Allah yang dilaksanakan tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu, dimana pun tempatnya baik dalam lingkungan sosialnya maupun dalam lingkup kepribadiannya.

1. Akhlak santri kepada Allah SWT dalam lingkungan pesantren

Akhlak santri kepada Allah SWT dari segi ibadah yaitu dari segi pelaksanaan shalat fardhu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Tungket Muda Nasution mengatakan bahwa akhlak santri kepada Allah SWT baik. Hal ini dilihat dari akhlak santri kepada Allah SWT dalam pelaksanaan shalat fardhu sesuai dengan penjelasannya bahwa hubungan santri kepada Allah SWT baik, karena santri mampu melaksanakan ibadah shalat fardhu dengan benar sesuai yang diharapkan dan peraturan yang telah diterapkan dipesantren sesuai arahan dari ustad pengasuhnya seperti shalat Subuh harus berjama'ah begitu halnya dengan shalat Zuhur diwajibkan untuk berjama'ah dan tidak boleh dikerjakan di

kamar masing-masing ataupun di dalam asrama. Jadi setiap shalat berjama'ah pelaksanaannya harus dikerjakan di musholla.

Dalam pelaksanaan shalat Ashar yang pelaksanaannya jam 15.30 para santri harus hadir di musholla 15 menit sebelum waktu shalat Ashar sama halnya dengan pelaksanaan shalat Maghrib santri dituntut agar hadir di musholla 15 menit sebelum waktu shalat Maghrib agar bersiap-siap melaksanakannya secara berjama'ah dalam hal ini sampai dengan pelaksanaan shalat Isya santri tidak diperkenankan keluar dari Musholla terkecuali untuk berwudhu karena antara shalat Maghrib dan shalat Isya santri dituntut membaca ayat suci al-Qur'an suroh al-Waqiah setiap hari kecuali malam Jum'at, karena setiap malam Jum'at santri membaca surah Yasin disertai dengan tahtim dan tahlilnya sebagai tambahan ibadah bagi santri.⁷⁷

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Arnidayanti tentang akhlak santri kepada Allah SWT di lingkungan pesantren mengatakan baik. Dilihat dari ibadah santri pelaksanaan shalat Subuh, meskipun waktu pelaksanaannya sulit bagi santri dikarenakan bangun jam 04.30 tetapi para santri tetap bangun tepat pada waktunya.

Begitu juga dengan shalat Zuhur, sepulang dari pesantren santri melaksanakan shalat Zuhur selayaknya biasa. Demikian juga dengan shalat yang lain Ashar, Maghrib dan Isya dilaksanakan dengan benar secara khusuk sesuai dengan syarat dan rukun shalat yang dianjurkan Islam sehingga ibadah shalat

⁷⁷Tungket Muda Nasution. Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, di Pesantren RaudhatulFalah, Tanggal 23 Juni 2011.

santri dalam sehari semalam dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan arahan ustad pengasuhnya.⁷⁸

Sedangkan hasil wawancara dengan santri kelas I Aliyah bahwa akhlak santri kepada Allah SWT di lingkungan pesantren kurang baik, karena sebagian santri dalam pelaksanaan shalat fardhu terkadang melalaikannya tanpa menghiraukan peraturan yang ada di pesantren tersebut. Meskipun ada peraturannya dalam bentuk arahan atau bimbingan serta penjelasan tentang tata tertib yang harus dijalankan santri yang bermukim dipesantren dikarenakan kelalaian santri maka kewajiban kepada Allah SWT diabaikan seperti shalat Subuh Zuhur Ashar Maghrib dan Isya sebagian santri meninggalkan kewajibannya sebagai hamba kepada Allah SWT dikarenakan kesibukan tersendiri, kurang mampu dalam membagi waktu yang seharusnya dalam peraturannya jadwal pelaksanaan shalat, Namun masih ada santri yang seharusnya keluar dari kawasan asrama ke tempat masyarakat terdekat terkadang bergaul dengan teman sebaya yang tinggal di tengah-tengah masyarakat dan terkadang hanya sekedar menikmati suasana masyarakatnya.⁷⁹

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap santri bahwa akhlak santri kepada Allah SWT di lingkungan pesantren sejalan dengan hasil yang diwawancarai yaitu dalam pelaksanaan shalat fardhu seperti shalat subuh Zuhur Ashar Maghrib dan Isya tidak terlaksana dengan baik sesuai

⁷⁸Arnidayanti. Guru Bahasa Arab, *Wawancara*, di Pesantren Raudhatulfalalah, Tanggal 25 Juni 2011.

⁷⁹Fauziah Hasibuan. Santri Kelas I Aliyah, *Wawancara*, di Pesantren Raudhatulfalalah. Tanggal 29 Juni 2011.

dengan anjuran Islam serta peraturan yang dibuat ustad pengasuhnya meskipun hanya berupa arahan.

Masih ada santri yang melalaikan ibadah shalat fardhu dan mengabaikannya serta melanggar peraturan yang diterapkan ustad pengasuhnya sehingga masih ada santri yang lalai dalam salah satu pelaksanaan ibadah shalatnya dalam lima waktu sehari semalam yang merupakan fardhu bagi setiap insan alasannya karena kesibukan tersendiri dan kurang mampu mengontrol hawa nafsunya yang bersifat negatif.

Hal ini dilihat dari santri pernah lalai Shalat Ashar karena bergaul dengan teman-temannya yang tinggal di masyarakat yang tidak begitu jauh dari kawasan asrama santri, khususnya bagi santri yang dapat ijin dari ustad pengasuhnya untuk memenuhi perlengkapan sekolah yang tidak ditemukan dikawasan santri bermukim ataupun di lingkungan asrama.⁸⁰

2. Akhlak santri kepada Allah SWT di tengah-tengah masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Maksan H. Dalimunthe mengenai akhlak santri kepada Allah SWT di tengah-tengah masyarakat baik. Ini bisa ditinjau dari segi akhlak santri kepada Allah SWT di tengah-tengah masyarakat dalam pelaksanaan ibadah shalat fardhu Subuh, Zuhur, Ashar, Maghrib dan Isya kebanyakan dari santri yang melaksanakannya meskipun sebagian belum tepat waktu ditambah lagi sebagian santri ada yang bersedia sebagai muajjin di mesjid yang ada dikampungnya tersebut.

⁸⁰Santri Asrama. *Observasi*. di Pesantren RaudhatulFalah, Tanggal 27 Juni 2011.

Pelaksanaan shalat 5 waktu sehari semalam biasa dilakukan santri secara berjama'ah kecuali shalat Zuhur dan Ashar. Khusus santri yang perempuan shalat berjama'ah dikerjakan disebuah surau yang cukup sederhana begitu juga dengan santri yang laki-laki pelaksanaan shalat berjama'ahnya dilaksanakan di mesjid yang ada desa mereka tinggal.⁸¹

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Zazkia anggota Wirid Yasin akhlak santri kepada Allah SWT di tengah-tengah masyarakat kurang sesuai dengan syari'at Islam jika dinilai dari pendidikan kepesantrenan mereka. Karena jika dinilai dari pengamalan ibadah shalat fardhu Subuh, Zuhur, Ashar, Maghrib dan Isya kurang terlaksana dengan baik. Hal ini bisa di lihat sebagian santri sibuk dengan aktivitas sehari-hari atau pekerjaan rumah akhirnya lalai dalam beribadah, seperti shalat Ashar santri terkadang sibuk memasak akhirnya lalai melaksanakannya sehingga lupa kewajibannya kepada Allah SWT padahal santri itu harus jadi panutan bagi teman-teman yang lain yang ada dimasyarakat. Sejauh ini hanya shalat Maghrib dan Isya yang lazim dilaksanakan santri secara berjama'ah.

Sementara shalat Subuh dan Zuhur hanya dikerjakan di rumah masing-masing tapi bukan semua santri yang mengerjakannya dengan baik karena

⁸¹Maksan H. Dalimunthe. Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, di Pesantren RaudhatulFalah. Tanggal 1 Juli 2011.

sebagian dari santri yang tinggal di masyarakat kurang perhatian dan arahan dari para orang tuanya dalam pengamalan shalat fardhu.⁸²

Sejalan dengan observasi yang dilakukan peneliti terhadap akhlak santri kepada Allah SWT di tengah-tengah masyarakat kurang baik. Hal ini dilihat dari para santri belum mampu menunaikan ibadah shalat fardhu seperti shalat Subuh, Maghrib dan Isya secara berjama'ah di mesjid dan surau yang ada di masyarakat mereka bertempat tinggal dan bahkan shalat Subuh sering dilalaikan. Disamping itu juga masih ada santri yang kurang menyadari kewajiban-kewajibannya kepada Allah SWT seperti shalat Zuhur dan Ashar lalai karena sibuk dengan aktivitas sehari-hari dan karena kurangnya perhatian dan arahan dari orang tua untuk menuntun shalat fardhu karena kesibukan mencari nafkah serta tidak ada peraturan yang memotivasi santri untuk melaksanakan shalat fardhu.⁸³

Dengan demikian hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Zazkia anggota wirid yasin bahwa akhlak santri kepada Allah SWT dalam lingkungan pesantren dan masyarakat masih kurang baik karena melihat pelaksanaan shalat santri sehari-hari di lingkungan pesantren dan masyarakat kurang terlaksana dengan baik karena kurangnya kesadaran santri sendiri dan karena kesibukan tersendiri sehingga sebagian santri meninggalkan kewajibannya kepada Allah SWT selayaknya kewajiban sebagai hamba ataupun sebagai insan biasa.

⁸²Zazkia. Anggota Wirid Yasin. *Wawancara*, di Pesantren RaudhatulFalah, Tanggal 3 Juli 2011.

⁸³Santri Masyarakat Bentenghuraba. *Observasi*, di Pesantren RaudhatulFalah, Tanggal 26 Juni 2011.

B. Akhlak Santri Kepada Diri Sendiri Dalam Lingkungan Pesantren Dan di tengah-tengah Masyarakat

Akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan. Praktek dalam pelaksanaan akhlak tercermin dalam sikap seseorang yang sudah nampak dalam perbuatan, penampilan dalam pergaulan sehari-hari dimana akhlak kepada diri sendiri mencakup memelihara kesucian diri baik yang bersifat rohaniyah maupun jasmaniah dalam pergaulan sehari-hari.

1. Akhlak santri kepada diri sendiri di pesantren

a. Berbusana di lingkungan pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Zulhamdi Nasution S.Pd.I mengatakan bahwa akhlak santri kepada diri sendiri dari segi berbusana baik karena keadaan busana santri sesuai dengan syari'at Islam yaitu menutup aurat sesuai dengan tata tertib yang dibuat pesantren bahwa santri selalu berbusana muslim dimanapun berada kecuali di kamar, asrama kemudian dianjurkan mengenakan jilbab yang menutupi dada dan baju muslim sampai kelutut serta dilarang memakai pakaian yang tipis yang dapat merangsang bentuk tubuh sehingga dapat mengganggu pandangan orang lain, di samping itu juga santri dilarang berpakaian yang bermegah-megah.⁸⁴

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Dra Nurlaini Harahap bahwa akhlak santri kepada diri sendiri dalam hal berbusana baik karena santri yang

⁸⁴Zulhamdi Nasution S.Pd. Kepala Sekolah Aliyah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren RaudhatulFalah, Tanggal 6 Juli 2011.

berada di lingkungan pesantren mampu menjaga harga dirinya dengan busana yang sopan memakai jilbab dengan rapi serta baju muslim dan memakai rok panjang sehingga terlihat sosok seorang yang muslimah begitu juga dengan santri yang laki-laki memakai pakaian muslim seperti piama.⁸⁵

Sedangkan hasil wawancara dengan santri kelas 1 Aliyah bahwa akhlak santri kepada diri sendiri, masih kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari akhlak santri dalam berbusana bukan semua santri yang mampu menjaga auratnya dengan baik meskipun ada peraturan yang diterapkan ustad pengasuhnya bahwa harus berbusana muslim setiap saat tetapi sebagian minim masih ada santri yang melepas jilbabnya ketika ustad pengasuhnya tidak ada.⁸⁶

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap akhlak santri kepada diri sendiri di lingkungan pesantren mengenai busana santri masih kurang baik meskipun hanya sebagian minim yang melanggar peraturan yang dibuat oleh pesantren tersebut untuk selalu berbusana muslim karena sebagian santri masih ada yang melepas jilbabnya ketika ustad pengasuhnya tidak ada, disamping itu santrinya masih ada yang memakai pakaian kain kaus yang dapat merangsang bentuk tubuh mereka, padahal sudah melanggar norma Islam dan peraturan berbusana yang diterapkan di pesantren. Sangsi bagi yang melanggar

⁸⁵Nurlaini Harahap. Guru PPKn, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Raudhatul Falah, Tanggal 8 Juli 2011.

⁸⁶Basirul Mustofa. Santri Kelas I Aliyah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Raudlatul Falah, Tanggal 8 Juli 2011.

peraturan untuk menghadap ustad namun tetap masih ada yang memakai karena kelalaiannya sendiri.⁸⁷

b. Perkataan jujur dan sopan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Darwin bahwa akhlak santri kepada diri sendiri dari segi perkataan jujur dan sopan baik hal ini dibuktikan dari tutur sapa santri kepada yang lebih tua selalu santun begitu halnya dengan yang muda dan teman sebaya selalu lemah lembut sesuai peraturan yang diarahkan ustadnya untuk selalu sopan terhadap orang lain.

Disamping itu santri juga mampu menanamkan sifat jujur dalam pergaulan sehari-hari baik terhadap orang tuanya ataupun kepada gurunya dan teman-temannya. Seperti santri yang terkadang terlambat ketika ditanya guru yang bersangkutan kemudian santri pun menjawabnya jujur dan sopan.⁸⁸

Sedangkan hasil wawancara dengan santri kelas II Aliyah perkataan sopan memang cukup baik diamalkan santri dalam pergaulan mampu menghargai dan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, sementara sifat jujur masih kurang baik dalam pengamalan karena masih ada santri yang mau berdusta kepada guru ketika santri berbuat kesalahan ataupun melanggar peraturan pesantren, dikarenakan takut mendapat hukuman.⁸⁹

⁸⁷Santri Pondok Pesantren Raudlatul Falah, *Observasi*, di Pondok Pesantren Raudlatul Falah, Tanggal 9 Juli 2011.

⁸⁸Darwin. Guru Tafsir, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Raudlatul Falah, Tanggal 10 Juli 2011.

⁸⁹Surya Amanah. Santri Kelas II Aliyah, *Wawancara*, di Pesantren Raudlatul Falah, Tanggal 18 Juli 2011.

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa akhlak santri kepada diri sendiri mengenai perkataan yang sopan memang baik karena santri mampu menggunakan tutur sapa yang baik terhadap siapa saja, baik kepada guru orang tua teman sebaya dan lain-lain.

Namun disatu sisi kurang baik yaitu terdapat dalam jiwa santri kurangnya pengamalan sifat jujur dalam pergaulan di lingkungan pesantren seperti santri yang terlambat dalam melaksanakan proses pembelajaran jika ditanya sebagian santri menjawabnya dengan berdusta untuk menghindari dari hukuman ataupun sangsi.⁹⁰

c. Kebersihan untuk diri sendiri dan Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zulkarnaen bahwa akhlak santri kepada diri sendiri dari segi kebersihan diri sendiri dan lingkungan bisa dikatakan baik. Hal ini bisa dilihat dari kedisiplinan pribadi santri yang dijalankan dengan baik seperti melatih kesabaran, ketekunan dan kerajinan sifat yang harus ditanamkan bagi pembinaan pribadi karena orang yang tidak memiliki disiplin pribadi tidak akan berhasil mencapai tujuan dan cita-citanya. Demikian juga dengan akhlak terhadap lingkungan santri selalu menjaga kebersihan setiap saat sesuai peraturan yang diterapkan membuang sampah pada tempatnya serta selalu dilaksanakan jadwal piket sesuai yang ditentukan baik dalam asrama maupun pesantren.⁹¹

⁹⁰Santri Pondok Pesantren Raudlatulfalalah, *Observasi*, di Pondok Pesantren Raudlatulfalalah, Tanggal 19 Juli 2011.

⁹¹Zulkarnaen. Guru Hadits, *Wawancara*, di Pondok Raudlatulfalalah, Tanggal 20 Juli 2011.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan santri kelas II bahwa akhlak santri kepada diri sendiri di lingkungan pesantren baik dari segi menjaga kedisiplinan pribadinya, santri mampu menanamkan sifat kesabaran, ketekunan dalam membina kepribadiannya dan dari segi kebersihan lingkungan santri mampu menjalankan tugasnya dengan baik sebagian melaksanakan jadwal piket kebersihan dengan baik serta membuang sampah pada tempatnya.⁹²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti memang sejalan dengan hasil wawancara dengan santri kelas II Aliyah bahwa santri memang baik dalam akhlak kepada diri sendiri karena santri mampu membina disiplin pribadi yang merupakan salah satu kewajiban kepada dirinya, dengan menanamkan sifat kesabaran, ketekunan dan kerajinan dalam membina pribadinya demi kesuksesan cita-citanya dan tujuan hidupnya. Dan dalam hal kebersihan lingkungan baik santri melaksanakan jadwal piket di lingkungan pesantren dengan baik dan membuang sampah pada tempatnya.⁹³

d. Kesehatan jasmani dan rohani

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Romaito SPd mengenai kesehatan jasmani dan rohani santri baik hal ini bisa dilihat dari keadaan jasmani, santri mampu memelihara kesucian diri jasmaniahnya tetap bersih dan jauh dari hadas dan najis. Disamping itu juga santri mampu memelihara kebersihan dirinya dari gangguan penyakit dan berusaha menjauhkan diri dari

⁹²Eva Khairani. Santri Kelas II Aliyah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Raudlatulfalalah, Tanggal 20 Juli 2011.

⁹³Santri Pondok Pesantren Raudlatulfalalah, *Observasi*, di Pondok Pesantren Raudlatulfalalah, Tanggal 21 Juli 2011.

segala sesuatu yang menyebabkan penyakit, sesuai yang dianjurkan syariat Islam seorang muslim harus bersih dan suci badan, pakaian dan suci tempat terutama akan melaksanakan shalat.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Rival Budiman bahwa akhlak santri kepada diri sendiri di lingkungan pesantren baik dari segi kesehatan jasmani maupun rohani. Hal ini bisa dilihat dari rohaniannya santri terhindar dari sifat su'ujon, baik terhadap guru maupun dengan teman-temannya begitu juga dengan orang lain terlebih-lebih kepada orang tua mereka sendiri terhindar dari sifat iri, dengki, khianat segala yang termasuk penyakit hati sesuai dengan yang dilarang syari' at Islam.

Hal tersebut tertanam dalam jiwa santri dikarenakan adanya pendidikan keagamaan dari pesantren sendiri serta adanya pembiasaan kepada amal-amal saleh yang disukai Allah SWT.⁹⁴

Sedangkan hasil wawancara dengan santri kelas II Aliyah Efrida bahwa akhlak santri kepada diri sendiri dari segi kesehatan jasmani baik karena santri mampu menjaga kebersihan dirinya dari segi jasmaniahnya meliputi bersih badan dan tempatnya, sehingga terhindar dari penyebab timbulnya penyakit. Sedangkan dari segi rohaniannya sebagian santri masih kurang baik kesehatan rohaniannya karena masih ada sebagian santri yang memiliki sifat *su'ujhan* terhadap orang lain seperti kepada gurunya merasa bahwa kadang guru itu pilih

⁹⁴Rival Budiman. Guru Tik. *Wawancara*, di Pondok Pesantren RaudlatulFalah, Tanggal 23 Juli 2011.

kasih dalam pembelajaran karena sebagian dapat perhatian yang cukup baik dari gurunya sementara yang lain kurang diperhatikan guru tersebut.⁹⁵

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa akhlak santri kepada diri sendiri dari segi kesehatan jasmani dan rohani, memang baik jika ditinjau dari akhlak kesehatan jasmani karena santri mampu menjaga kebersihan pribadinya meliputi kesabaran dan kerajinan dan bersih dari hadas dan najis serta bersih dan suci tempat dan badan terutama dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Namun sebagian manusia yang memiliki kemampuan pribadi yang terbatas, kadang santri terjerumus oleh nafsu yang tidak baik adanya sifat su'ujhan kepada orang lain seperti su'ujon kepada gurunya.

2. Akhlak Santri kepada Diri Sendiri di tengah-tengah Masyarakat

a. Berbusana di tengah-tengah lingkungan masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rahmah bahwa akhlak santri kepada diri sendiri di tengah-tengah masyarakat biasa-biasa saja dalam arti sebagian santri yang baik mendengar nasehat gurunya dan mengamalkan pendidikan keagamaanya baik dalam berbusana yaitu menutup aurat jika hendak keluar rumah ataupun ingin bepergian, namun sebagian santri kurang menyadari pendidikannya masih ada sebagian santri kurang menyadari bahwa busananya itu salah menurut syari'at Islam dikarenakan tidak ada peraturan yang diterapkan oleh masyarakatnya bahwa seorang santri itu haruslah berbusana muslim serta

⁹⁵Efrida. Santri Kelas II Aliyah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Raudlatulfalalah, Tanggal 24 Juli 2011.

kurangnya arahan dan bimbingan dari orang tua di rumahnya sendiri untuk mengingatkan santri dalam hal berbusana sesuai dengan pendidikan kepesantrenannya.⁹⁶

Sejalan dengan hasil wawancara dengan santri kelas III Tsanawiyah Azhari Dalimunthe bahwa sebagian santri memang kurang menghiraukan pendidikanya ke dalam pengamalan kehidupan sehari-hari, seperti dalam berbusana, karena kadang terpengaruh lingkungan dan teman sebaya mereka yang sekolah-sekolah umum, disamping itu kurangnya motivasi dan perhatian orang tuanya terhadap penampilan mereka sehingga sebagian mereka tidak memakai jilbab di luar pendidikan formal sehingga terlihat selayaknya sekolah umum.

Namun sebagian santri busananya baik menutupi aurat dengan mengenakan pakaian muslimah sehingga kelihatan indah dan rapi.⁹⁷

Sejalan dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwa busana santri kesopanan auratnya santri kurang baik, hal ini dilihat santri yang tidak memakai jilbab jika hendak keluar rumah dan ketika berada di lingkungan masyarakat sangat minim sekali dalam arti yang mendengarkan arahan gurunya. Di samping itu juga masih ditemukan santri yang kurang menghiraukan pendidikanya masih terbawa oleh pengaruh lingkungan dari teman sebayanya.

⁹⁶Rahmah. Anggota Masyarakat. *Wawancara*, di Masyarakat Bentenghuraba, Tanggal 30 Juni 2011.

⁹⁷Azhari Dalimunthe. Santri Kelas III Tsanawiyah. *Wawancara*, di Pesantren Raudlatulfalalah, Tanggal 1 Juli 2011.

Sehingga sebagian santri masih ada yang memakai pakaian yang dilarang syariat Islam dan kurang selayaknya seorang santri seperti memakai pakaian lengan pendek serta terlepasnya jilbab dari kepalanya ketika sudah pulang dari pesantren ataupun berada di lingkungan masyarakat.⁹⁸

b. Perkataan jujur dan sopan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Romali mengenal akhlak santri dalam bentuk perkataan yang jujur dan sopan di tengah-tengah masyarakat bisa dikatakan baik, hal ini dapat dilihat dari santri yang terhindar dari perkataan yang kotor yang dilarang oleh agama dan mampu berlaku sopan terhadap orang lain serta santri juga mampu berlaku jujur terhadap orangtua dan orang lain.⁹⁹

Sedangkan hasil wawancara dengan santri kelas III Tsanawiyah, Putri Rahmadani mengatakan bahwa akhlak santri kepada diri sendiri di tengah-tengah masyarakat dari segi perkataan sopan memang baik karena para santri selalu bertutur sapa dengan sopan kepada yang lebih tua dan begitu juga dengan yang lebih muda.

Namun jika dilihat dari sifat kejujuran santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat kurang baik hal ini karena sebagian dari santri mau berdusta kepada orang tua dalam arti kurang jujur, seperti santri yang ingin membayar biaya administrasi sekolah terkadang uang sekolah digunakan untuk jajan dengan mengatakan kepada orang tuanya bahwa biaya sekolah sudah

⁹⁸Santri. Masyarakat Bentenghuraba, *Observasi*, di Bentenghuraba, Tanggal 3 Juli 2011

⁹⁹Romali. Anggota Masyarakat, *Wawancara*, di Bentenghuraba, Tanggal 11 Juli 2011

dibayar. Tapi kenyataanya belum di bayar, sifat seperti inilah yang harus di buang dari jiwa seorang santri agar akhlak kita kepada diri kita sendiri baik.¹⁰⁰

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap akhlak santri kepada diri sendiri baik, karena para santri mampu berkata sopan terhadap orang lain seperti kepada guru, orang-orang yang lebih tua darinya dan bersifat kasih sayang dengan lemah lembut terhadap yang lebih muda sehingga tergambar dalam jiwa santri yang berakhlak mulia sesuai dengan pendidikanya, akan tetapi disamping kebaikan itu masih ada yang kurang baik yang harus di buang dari jiwa para santri yang tidak pantas dibiasakan meskipun keadaanya daruroh yaitu menghindari perbuatan dusta kepada orang lain terutama kepada orang tua karena awal yang baik dalam hidup itu adalah berlaku jujur di manapun berada dan kepada siapapun orangnya dengan kebiasaan kita berlaku jujur semakin terbiasa dapat menciptakan masa depan yang cerah dalam pergaulan dengan oraang lain serta mudah dipercaya orang lain.¹⁰¹

c. Kebersihan untuk diri sendiri dan lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Anggur bahwa kebersihan santri terhadap diri sendiri baik karena para santri selalu terlihat indah dan anggun setiap saat baik dalam penampilan maupun keadaan fisiknya sahingga santri terhindar dari penyakit.

¹⁰⁰Putri Rahmadani. Santri Masyarakat Bentenghuraba, *Wawancara*, di Bentenghuraba, Tanggal 12 Juli 2011.

¹⁰¹Lenni. Santri Masyarakat Bentenghuraba, *Observasi*, di Masyarakat Bentenghuraba, 13 Juli 2011.

Namun disatu sisi santri kurang baik dalam pengamalan akhlak terhadap lingkungan yaitu santri yang ada di tengah-tengah masyarakat kurang memperdulikan kebersihan tempat mandi atau kamar mandi umum yang ada di masyarakat, sementara jiwa yang sehat itu berawal dari kebersihan lingkungan agar terhindar dari penyebab timbulnya penyakit.¹⁰²

Sejalan dengan hasil wawancara santri kelas II Aliyah Risna Pane bahwa akhlak santri kepada diri sendiri di tengah-tengah masyarakat dari segi kebersihan diri sendiri baik, hal ini bisa dilihat dari penampilan sehari-hari santri di lingkungan masyarakat selalu rapi dan terlihat bersih fisiknya serta sehat dan dalam jiwa santri tercermin pengamalan kebersihan itu sebagian dari iman.

Namun dalam hal ini akhlak santri terhadap lingkungan masih kurang baik karena hanya sebagian santri yang aktif mengikuti kebersihan lingkungan seperti membersihkan tempat mandi umum dan lain-lain.¹⁰³

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti kebersihan santri untuk diri sendiri baik, karena santri mampu mencerminkan penampilan yang sopan dan baik serta bersih selayaknya seorang insan yang mengetahui akhlak kepada dirinya sendiri, namun pengaplikasian akhlak terhadap lingkungannya kurang baik, karena santri tidak mampu mengikuti program kebersihan yang ada di masyarakatnya, seperti kebersihan Mesjid dan Surau.¹⁰⁴

¹⁰²Siti Anggur. Anggota Masyarakat, *Wawancara*, di Masyarakat Bentenghuraba, Tanggal 15 Juli 2011.

¹⁰³Risna Pane. Santri Kelas II Aliyah, *Wawancara*, di Masyarakat Bentenghuraba, Tanggal 17 Juli 2011.

¹⁰⁴Masdalifah. Santri Masyarakat Bentenghuraba. *Observasi*, di Masyarakat Bentenghuraba, Tanggal 13 Juli 2011.

d. Kesehatan jasmani dan rohani

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Riah Hasibuan bahwa akhlak santri kepada diri sendiri di tengah-tengah masyarakat dari segi kesehatan jasmani dan rohani baik. Hal ini bisa dilihat dari fisik santri jarang terkena penyakit dan rohani yang terhindar dari sifat *su'ujhan* terhadap orang lain.¹⁰⁵

Sejalan hasil wawancara dengan santri kelas II Aliyah Lisdah bahwa akhlak santri kepada diri sendiri di lingkungan masyarakat dari segi kesehatan jasmani dan rohani baik karena santri memiliki jasmani yang sehat serta rohaniyah yang sehat dikarenakan adanya pendidikan yang diperoleh santri di lingkungan pesantren sehingga dapat menciptakan kesehatan rohaniyahnya yaitu dengan membersihkan hati dari hal yang buruk serta mengisi dengan berzikir kepada Allah SWT demi menyehatkan hati ataupun rohani dari sifat-sifat tercela begitu halnya dengan jasmani yang sehat berawal dari rohaniyah yang sehat.¹⁰⁶

Sejalan juga dengan observasi bahwa akhlak santri mengenai kesehatan jasmani dan rohani di lingkungan masyarakat baik, karena dalam jiwa santri terdapat akal yang sehat ataupun rohaniyah yang sehat, dikarenakan adanya pengaruh pendidikan yang diperoleh santri dari pesantren yang dapat untuk mengarahkan hati santri ke dalam kebaikan menuju akal yang sehat terhindar dari sifat- sifat tercela seperti *su'ujon* kepada orang lain, terutama kepada Allah SWT sehingga dengan kesehatan akal yang dimiliki santri tercipta juga jasmani

¹⁰⁵Ibu Riah Hasibuan. Anggota Masyarakat, *Wawancara*, di Masyarakat Bentenghuraba, Tanggal 15 Juli 2011.

¹⁰⁶Lisdah Pane. Santri Masyarakat Bentenghuraba, *Wawancara*, di Bentenghuraba Tanggal 15 Juli 2011.

yang sehat terhindar dari penyakit dan mampu mensucikan diri dari hadas dan najis yang kotor serta bersih dari tempat dan bersih pakaian.¹⁰⁷

C. Akhlak Santri Kepada Orang Lain di Lingkungan Pesantren Dan Tengah-tengah Masyarakat

Akhlak terdapat dalam setiap lingkungan pergaulan hidup manusia maka demikianlah dalam lingkungan pergaulan pendidikan dan pengajaran dalam pesantren dimana terdapat hubungan guru dengan santri terdapat pula prinsip-prinsip kesopanan yang perlu dilaksanakan oleh semua pihak begitu juga dengan pergaulan hidup dalam masyarakat mewujudkan pola-pola perilaku melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan.

a. Akhlak santri kepada orang lain dalam lingkungan pesantren

1. Mentaati peraturan -peraturan pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rini Mahlira bahwa akhlak santri kepada orang lain di lingkungan pesantren baik hal ini dapat dilihat dari sikap santri dalam melaksanakan peraturan pesantren dengan baik. Seperti peraturan apel pagi setiap hari santri berceramah secara bergilir di depan santri yang lain dengan waktu 5 menit dengan tujuan untuk memperluas wawasan santri kepada ilmu pengetahuan serta memotivasi santri untuk memulai proses pembelajaran.

Dalam hal ini santri selalu melaksananya dengan baik, tanpa harus dibimbing guru setiap pagi. Disamping itu juga santri mendengarkan isi dari ceramah temannya dengan baik.¹⁰⁸

¹⁰⁷Santri Masyarakat Bentenghuraba. *Observasi*, di Bentenghuraba, Tanggal 17 Juli 2011.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Abdur Rahman Nasution bahwa para santri selalu menjalankan peraturan yang dibuat pesantren dengan baik. hal ini dilihat dari terlaksananya kegiatan-kegiatan yang ada di asrama seperti tambahan belajar agama di ruang musholla bagi santri yang bermukim dipesantren hal ini diikuti santri dengan baik dengan sungguh-sungguh mendengarkan apa yang dijelaskan oleh gurunya serta menuliskanya dengan baik.¹⁰⁹

Sejalan juga dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa akhlak santri kepada orang lain dari segi mentaati peraturan yang dibuat pesantren kurang baik karena santri tidak mampu menjalankan peraturan dengan baik. Seperti peraturan apel pagi santri seharusnya berceramah sesuai yang diterapkan secara bergilir. Namun para santri tidak melaksanakannya, harus ada bimbingan dan arahan dari guru, untuk berceramah dan menunjuk salah satu santri, agar terlaksana ceramah apel pagi.¹¹⁰

2. Menghormati Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Elida Liani mengatakan akhlak santri kepada orang lain yang salah satunya menghormati guru baik. Hal ini bisa dilihat dari sikap santri di dalam kelas dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru para santri selalu mendengarkanya dengan baik dan ketika guru

¹⁰⁸Rini Mahlira. Guru Bahasa Arab, *Wawancara*, di Pesantren Raudlatulfalalah, Tanggal 23 Juli 2011.

¹⁰⁹Abdur Rahman Nasution. Guru Tauhid, *Wawancara*, di Pesantren Raudlatulfalalah, Tanggal 25 Juli 2011.

¹¹⁰Santri Pesantren Raudlatulfalalah Bentenghuraba, *Observasi*, di Pesantren Raudlatulfalalah, Tanggal 26 Juli 2011.

menjelaskan santri pun memfokuskan perhatiannya terhadap apa yang dijelaskan oleh gurunya tersebut.¹¹¹

Sedangkan hasil wawancara dengan santri kelas II Aliyah bahwa akhlak santri kepada orang lain salah satunya menghormati guru, sebagian baik sebagian lagi kurang baik karena dari sejumlah santri pasti memiliki kepribadian yang berbeda-beda seperti dalam mata pelajaran bahasa Arab kebanyakan dari sebagian santri kurang memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru tersebut sehingga ketika guru tersebut menerangkan ada sebagian santri yang ribut dan ada yang sibuk dengan kegiatan sendiri hal inilah yang membuat akhlak santri kepada orang lain kurang baik terutama gurunya sendiri.¹¹²

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap akhlak santri kepada orang lain yaitu salah satunya menghormati guru kurang baik, hal ini dilihat santri kurang menghormati gurunya di dalam proses pembelajaran ketika di dalam kelas santri tidak mendengarkan penjelasan gurunya tersebut dan bahkan ribut di dalam kelas ketika guru menjelaskan.

Dikarenakan kurang menyukai guru tersebut seperti dalam belajar bahasa arab santri kurang memperhatikan apa yang dijelaskan gurunya tersebut. Sifat seperti inilah yang menyalahi akhlak santri kepada orang lain. Menghormati guru merupakan hal yang penting harus dilaksanakan santri dalam proses pembelajaran disamping pencapaian akhlak yang baik kepada guru tersebut

¹¹¹Elida Liani. Guru Tarekh. *Wawancara*, di Pesantren Raudlatul Falah, Tanggal 28 Juni 2011.

¹¹²Faujjiah Hasibuan. Santri Kelas II Aliyah, *Wawancara*, di Pesantren Raudlatul Falah, Tanggal 29 Juni 2011.

santri kurang berhasil dalam menerima ilmu yang diajarkan seorang guru jika kita kurang mampu menghargainya dan menghormatinya karena guru merupakan sumber ilmu pengetahuan bagi setiap peserta didik serta keberkahan ilmu dapat diperoleh dari keikhlasan guru mengajar.¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri kelas I Aliyah bahwa akhlak santri kepada orang lain, baik karena adanya saling membantu sesama teman seperti jika salah seorang dari santri tidak kedatangan uang belanja maka dibantu oleh temanya yang lain dengan ikhlas.¹¹⁴

Sedangkan hasil observasi yang dilakukan peneliti akhlak santri kepada orang lain masih kurang baik, hal ini melihat perilaku santri dalam keseharian terhadap teman yang saling membantu sesama teman dikala kesusahan kurang terlaksana dengan baik dikarenakan dalam jiwa santri masih terdapat mengharap imbalan dari seseorang yang dibantu, berarti dalam hal ini sifat ikhlas belum terlaksana dengan baik.¹¹⁵

b. Akhlak santri kepada orang lain dalam lingkungan masyarakat.

1. Gotong royong

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurhalimah wakil ketua wirid yasin bahwa akhlak santri kepada orang lain di tengah-tengah masyarakat baik hal ini bisa dilihat dari pelaksanaan santri dalam mengikuti program kebersihan

¹¹³Santri Pesantren Raudlatulfalalah, *Observasi*, di Pesantren Raudlatulfalalah, Tanggal 30 Juni 2011.

¹¹⁴Nurhasanah Hasibuan, Santri Kelas I Aliyah, *Wawancara*, di Pesantren Raudlatulfalalah, Tanggal 8 Juni 2011.

¹¹⁵Santri Pesantren Raudlatulfalalah. *Observasi*, di Pesantren Raudlatulfalalah, Tanggal 1 Juli 2011.

lingkungan ataupun gotong royong yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat tersebut seperti acara pembersihan kuburan yang dilaksanakan sebelum puasa dan kebersihan surau kadang dilaksanakan 1 x seminggu, kadang 1 x dua minggu begitu juga dengan kebersihan mesjid ataupun tempat mandi umum laki-laki dan perempuan dalam hal ini santri mengikuti dengan partisipasinya dengan baik semaksimal mungkin, sehingga dengan keteladanan santri mengikuti program tersebut terlihat pengamalan akhlak santri kepada orang lain di lingkungan masyarakat baik.¹¹⁶

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Eli bahwa akhlak santri kepada orang lain di lingkungan masyarakat baik hal ini bisa dilihat dari sebagian santri mengikuti kegiatan yang ada di tengah-tengah masyarakat seperti ketika ada acara peringatan penyambutan bulan suci Ramadhan dan Maulid Nabi santri membantu para Ibu-ibu dengan baik selayaknya yang bisa dibantu seperti menghias pentas dan lain-lain.¹¹⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap akhlak santri kepada orang lain dari segi gotong royong di tengah-tengah masyarakat baik karena para santri mampu mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat dengan baik seperti membersihkan kuburan sebelum bulan puasa begitu juga dengan acara lain seperti acara pengajian penyambutan bulan suci Ramadhan santri selalu ikut berpartisipasi begitu juga dengan gotong royong kebersihan

¹¹⁶Nurhalimah. Wakil Ketua Wirid Yasin, *Wawancara*, di Bentenghuraba, Tanggal 16 Juli 2011.

¹¹⁷Ibu Eli. Anggota Wirid Yasin, *Wawancara*, di Bentenghuraba, Tanggal 17 Juli 2011

desa, santri selalu mengikutinya dengan baik, baik kebersihan mesjid, tempat mandi umum dan surau.¹¹⁸

¹¹⁸Santri Masyarakat Bentenghuraba. *Observasi*, di Bentenghuraba, Tanggal 18 Juli 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Akhlak santri dalam lingkungan pesantren dan masyarakat santri pondok pesantren Raudlatulfalalah Bentenghuraba kurang baik. Hal ini dilihat dari akhlak santri kepada Allah SWT di lingkungan pesantren dalam pengamalan shalat fardhu belum terlaksana dengan baik karena masih ada santri lalai dalam ibadah shalatnya dikarenakan kesibukan tersendiri dengan aktivitas sehari-hari seperti keasyikan bergaul dengan teman-temannya yang ada dikawasan masyarakat yang tidak begitu jauh dari pesantren, begitu halnya akhlak santri kepada Allah SWT di lingkungan masyarakat belum bisa dikatakan baik, karena santri belum mampu melaksanakan kewajibannya kepada Allah SWT dalam pelaksanaan shalat fardhu seperti Zuhur, Asar sering diabaikan karena kesibukan aktivitas di lingkungan masyarakatnya atau di rumah masing-masing begitu hanya shalat maghrib dan Isya dan Subuh belum terlaksana secara berjamaah.
2. Akhlak santri kepada diri sendiri di lingkungan pesantren dari segi busana kurang baik karena sebagian santri kurang mampu menjaga auratnya dalam arti melepas jilbab ketika ustad pengasuhnya tidak ada dan bahkan ada santri yang memakai pakaian kain kaus. Namun dari segi perkataan mampu

menggunakan tutur sapa yang sopan terhadap orang lain, meskipun sifat kejujurannya belum terlaksana dengan baik dalam kehidupan, dan dari segi kebersihan diri dan lingkungan, rohani dan jasmani baik. Hal ini dilihat dari bersih diri dari hadas dan najis, bersih badan dari tempat yang kotor, serta memiliki jasmani yang sehat namun kesehatan rohani masih kurang karena santri memiliki sifat *su'ujhan* kepada orang lain seperti *su'ujhan* kepada guru yaitu pilih kasih kepada santri. Sedangkan akhlak santri kepada diri sendiri di tengah-tengah masyarakat dalam hal berbusana kurang baik karena santri yang mendengarkan nasehat guru dan mengamalkan ilmu keagamaannya akhlak berbusananya sangat minim sekali dan bahkan masih ditemukan lagi santri yang memakai busana yang tidak menutupi aurat seperti memakai pakaian lengan pendek serta lepasnya jilbab di luar pendidikan formal di kawasan pesantren dan mengenai perkataan sopan para santri mampu bertutur sapa yang sopan terhadap orang lain guru, orangtua, masyarakat namun, pengamalan sifat jujur belum terlaksana dengan baik karena masih ditemukan lagi santri berdusta kepada orangtua dan orang lain. Begitu juga dengan kebersihan diri di tengah-tengah masyarakat baik karena melihat penampilan santri sehari-hari selalu bersih keadaan fisiknya dan sehat. Namun dalam kebersihan lingkungan kurang baik, karena santri tidak mampu mengikuti program kebersihan yang ada di masyarakatnya seperti kebersihan Mesjid dan Surau. Kesehatan jasmani dan rohani, keadaan jasmaniahnya baik, mempunyai jiwa yang sehat sehingga terhindar dari penyakit serta

memiliki rohaniah yang sehat terhindar dari *su'ujhan*. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh pendidikan keagamaan santri.

3. Akhlak santri kepada lain di lingkungan pesantren kurang baik karena para santri tidak mampu menjalankan peraturan dengan baik, seperti peraturan apel pagi santri yang seharusnya berceramah sesuai yang diterapkan secara bergilir. Namun hal ini tidak terlaksana tanpa arahan dan bimbingan dari guru dengan menunjuk salah seorang santri untuk berceramah dan dari segi menghormati guru juga kurang baik. Hal ini dilihat dari santri yang tidak menghormati guru ketika proses pembelajaran berlangsung seperti dalam pelajaran bahasa arab, santri tidak mendengarkan penjelasan gurunya dan bahkan ribut tidak menghargai gurunya. Begitu juga akhlak santri kepada orang lain membantu sesama teman kurang baik melihat perilaku santri keseharian terhadap temannya yaitu membantu dikala kesusahan namun dengan mengharapkan imbalan, berarti dalam hal ini sifat ikhlas belum terlaksana dengan baik, sementara akhlak santri kepada orang lain di tengah-tengah masyarakat baik, hal ini bisa dilihat dari segi gotong royong di masyarakat, karena para santri mampu mengikutinya dengan baik, seperti membersihkan kuburan sebelum puasa begitu juga dengan acara pengajian penyambutan bulan suci Ramadhan dan kebersihan lingkungan desa santri mengikutinya baik kebersihan surau, tempat mandi umum dan mesjid.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan di lapangan dan pembahasan sebelumnya, peneliti mengemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan serta bahan pertimbangan bagi berbagai komponen untuk mengambil kebijakan diantaranya:

1. Bagi pemimpin pondok Pesantren Raudhatussalamah
 - a. Hendaknya terus mengusahakan dan memperbaiki sarana dan prasarana pesantren.
 - b. Agar untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama akhlak bagi santri perlu ada perhatian yang lebih maksimal agar nantinya tujuan untuk menciptakan generasi yang beriman dan berakhlak dapat tercapai.
2. Bagi guru-guru Pesantren Raudhatussalamah
 - a. Hendaknya mampu mengarahkan dan membimbing santri menjadi seorang manusia yang berakhlak mulia, berilmu, beramal dan berprikemanusiaan baik.
 - b. Selalu menasehati santri supaya menjadi manusia yang bermoral bagi diri sendiri, orang lain dan lebih utama yang berhubungan dengan Allah SWT serta lingkungan.
 - c. Mampu menjaga nama baik Almamater Pondok Pesantren Raudhatussalamah.

d. Hendaknya pimpinan pondok pesantren menambahi guru bantu di lingkungan pesantren sebagai pengasuh santri di asrama khususnya bagi santri yang laki-laki.

3. Bagi tokoh masyarakat

- a. Hendaknya memperhatikan akhlak santri di masyarakat dengan memberikan nasehat yang baik.
- b. Hendaknya mengingatkan santri untuk berakhlak mulia sesuai dengan syariat Islam.

Bagi santri pesantren Raudhatulfalaha dan masyarakat Bentenghuraba.

- a. Agar lebih giat belajar mendengarkan apa yang telah diajarkan guru di pesantren dan diarahkan tokoh masyarakat di Bentenghuraba.
- b. Menjaga kesucian jiwa (harga diri) sebagai santri yang beragama bagi diri pergaulan sehari-hari dalam lingkungan pesantren dan masyarakat.
- c. Agar selalu beramal dan berakhlak mulia supaya menjadi santri yang disayangi Allah SWT dan menjadi manusia berguna di masyarakat dan bagi nusa dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, HM. Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Arief, Syamsuddin. *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan*, Badan Litbang dan Diklat, Depag RI, 2008.
- Ashsiddiqi, T.M Hasbi, dkk. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Menteri Agama, 1971.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Djatnika, Rachmat. *Sistem Ethika Islami, (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Djatnika, Rahmat. *Sistem Etika Islami*, Jakarta: Citra Serumpun Padi, 1996.
- Ensiklopedi Islam I*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Gazalba, Sidi. *Asas Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- _____. *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Ghazali, Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti, 2002.
- Hadi, Amru dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grafindo Persada, 1995.
- IAIN, Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI UMY, 1999.
- Mahjuddin. *Membina Akhlak Anak*, Surabaya:al-Ikhlas, 1995.
- Malik, A. M. Thaha Tuan. *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

- Mubarok, Achmad. *Pendakian Menuju Allah*, Jakarta: Khajannah Buru, 2002.
- Mahali, A. Mudjab dan Umi Mujawazah Mahali. *Kode Etik Kaum Santri*, Bandung: Al-Bayan, 1993.
- Mastuki. *Intelektual Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- _____. *Metodologi Penelitian Kualitatif Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Ghalia Indonsia, 1988.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Grafindo Persada, 2008.
- Rukiati, Enung K. dan Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Sabiq, Sayid. *Islam Dipandang dari Segi Rohani, Moral, Sosial*, Jakarta: Rineka cipta, 1994.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Aksara Baru, 1982.
- Sukanto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP2Es Indonesia, 1999.
- Siddik, Dja'far. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1982.
- Sudarsono. *Sepuluh Aspek Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sastrapradja, M. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Syafaat. *Islam Agamaku*, Jakarta: Wijaya, 1974.
- Syaltut, Syekh Muhammad. *Aqidah dan Syariah Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1985.
- S, Wahyu M. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Thoha, Chabib., dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Walisongo, 2004.

Yusuf. *Menjaga Nama Islam*, Bandung; Pustaka, 1986.

Zahrah, Muhammad Abu. *Membangun Masyarakat Islami*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta; Bumi Aksara, 1991.

DAFTAR WAWANCARA

KEADAAN AKHLAK DALAM LINGKUNGAN PESANTREN DAN MASYARAKAT SANTRI PONDOK PESANTREN RAUDLATULFALAH BENTENG HURABA

A. Wawancara Kepada Guru

1. Bagaimana akhlak santri kepada Allah SWT dalam lingkungan pesantren?
2. Bagaimana akhlak santri kepada Allah SWT di tengah-tengah masyarakat?
3. Bagaimana akhlak santri kepada diri sendiri dan orang lain di lingkungan pesantren dan di tengah-tengah masyarakat?
4. Apakah santri berlaku jujur terhadap guru dan teman-temannya di lingkungan pesantren dan di tengah-tengah masyarakat?
5. Apakah santri menghormati guru di pesantren?
6. Apakah santri melaksanakan peraturan-peraturan yang dibuat pesantren dengan baik?
7. Apakah santri berbusana muslim di pesantren dan di tengah-tengah masyarakat?
8. Apakah santri melaksanakan kebersihan diri dan lingkungan setiap saat?

B. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana menurut bapak keadaan akhlak santri di tengah-tengah masyarakat?
2. Apakah santri mau melaksanakan shalat?
3. Apakah santri memakai pakaian muslimah di tengah-tengah masyarakat?
4. Apakah santri merasa malu ketika berbuat salah yang tidak sesuai dengan selayaknya akhlak santri?
5. Apakah santri berlaku jujur terhadap orang tua?
6. Bagaimana sikap santri ketika ada gotong royong kebersihan mesjid di tengah-tengah masyarakat?
7. Menurut bapak apakah santri mampu bertutur sapa yang sopan terhadap orang lain?

C. Wawancara Kepada Santri

1. Apakah santri melaksanakan shalat dengan baik?
2. Apakah santri membaca al-Qur'an sehabis shalat?
3. Apakah ada santri yang tidak memakai jilbab di luar asrama?
4. Apakah santri berbusana muslim di pesantren dan di masyarakat?
5. Apakah santri memiliki rasa perhatian ketika melihat temannya tidak datang uang belanja?
6. Apakah ada santri yang menjemur pakaian di dalam asrama?
7. Apakah santri mentaati peraturan-peraturan di asrama?

8. Menurut anda bagaimanakah adab santri di depan ustad pengasuhnya?
9. Menurut anda apakah santri selalu melaksanakan kebersihan lingkungan asrama tepat pada waktunya?

PEDOMAN OBSERVASI

A. Lokasi Penelitian

1. Letak pesantren Raudlatulfalalah Bentenghuraba.
2. Batasan-batasan pesantren dan masyarakat Bentenghuraba.

B. Akhlak dalam Lingkungan Pesantren dan Masyarakat Santri Pondok Pesantren Raudlatulfalalah Bentenghuraba.

C. Akhlak santri kepada Allah SWT

D. Akhlak santri kepada diri sendiri

- a. Keadaan busana santri
- b. Sopan santun dalam berkata
- c. Kebersihan terhadap diri sendiri

E. Akhlak santri kepada orang lain

1. Tata krama santri terhadap orang lain
2. Tingkah laku santri di luar pesantren
3. Adab santri terhadap orang yang lebih tua dari mereka

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : JAURIA HASIBUAN
Nim : 07. 310. 0012
Tempat tanggal lahir : Ramba, 09 Oktober 1988
Alamat : Ramba, Kecamatan Huristak,
Kabupaten Padang Lawas

2. Nama orang tua
 - a. Ayah : RAJA SARIP HASIBUAN
Pekerjaan : Tani
 - b. Ibu : ANNAH HARAHAHAP
Pekerjaan : Tani
Alamat : Ramba, Kecamatan Huristak,
Kabupaten Padang Lawas

3. Pendidikan
 - a. Sekolah Dasar Negeri Ramba tamat tahun 2001
 - b. MTs Al-Furqon Aek Nabara Tonga Kecamatan Barumon Tengah tamat tahun 2005
 - c. MA Raudlatufalah Bentenghuraba Kecamatan Batang Angkola tamat tahun 2007
 - d. Masuk STAIN Padangsidimpuan tahun 2007